

658.88  
SUR  
a  
1996

# **ANALISIS KREDIT MACET PADA BANK PERKREDITAN RAKYAT**

**Sebuah Studi Terapan pada PT. Bank Pasar Gunung Kinibalu Semarang**

## **TESIS**

*Diajukan kepada Pengelola Program Studi Magister Manajemen  
Universitas Diponegoro  
untuk memenuhi syarat guna  
memperoleh derajat sarjana S-2 Magister Manajemen*



**Diajukan Oleh :**

**SURONO SURYOKUSUMO  
NIM. C. 102940040**

**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
TAHUN 1996**

**UPT-PUSTAK-UNDIP**

**ANALISIS KREDIT MACET PADA BANK PERKREDITAN RAKYAT**  
**Sebuah Studi Terapan pada PT. Bank Pasar**  
**Gunung Kinibalu Semarang**



Oleh

N a m a : Drs. Soerono Suryokusumo

N I M : C102940040

Disetujui oleh pembimbing

pada tanggal : 17 Desember 1996

Pembimbing Utama,

Drs. H. Rahardjo, MSi, Akt

Pembimbing / Anggota

Drs. Arifin Sabeni, MCom (Hons), Akt

## Tesis berjudul

### **ANALISIS KREDIT MACET PADA BANK PERKREDITAN RAKYAT Sebuah Studi Terapan pada PT. Bank Pasar Gunung Kinibalu Semarang**

yang dipersiapkan dan disusun oleh :

***Drs. Soerono Suryokusumo***

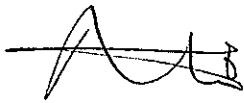
telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal

23 Januari 1997

telah dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

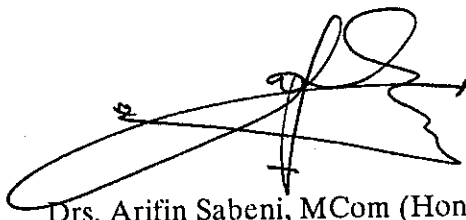
### ***Susunan Dewan Penguji***

Pembimbing Utama/Ketua



Drs. H. Rahardjo, MSi, Akt

Pembimbing / Anggota



Drs. Arifin Sabeni, MCom (Hons), Akt

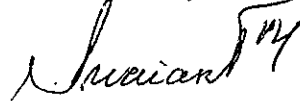
Anggota Dewan Penguji



Prof. Drs. Hartowo



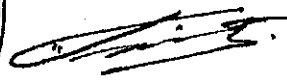
Prof. DR. Suyudi Mangunwihardjo



Drs. J. Sugiarto PH, SU

Semarang, 23 Januari 1997

Universitas Diponegoro  
Program Studi Magister Manajemen  
Ketua Program



Prof. Dr. H. Soewito

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTTO :**

Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan (QS 58 Al-Mujaadilah: 11).

Barangsiapa menghendaki hidup (kebaikan) di dunia maka kepadanya dengan ilmu dan barangsiapa menghendaki kehidupan (baik) di akhirat maka dengan ilmu dan barangsiapa menghendaki keduanya maka dengan ilmu (hadits Nabi Muhammad SAW - HR. Bukhari Muslim).

### **KUPERSEMBAHKAN KEPADA:**

1. Bangsa, Negara dan tumpah darahku.
2. Bapakku tercinta serta Ibu mertuaku yang terhormat.
3. Istriku Nunuk Surbandiyah yang tercinta dan ketiga anakku Silvia Hilda Kusumaningtyas; Kintoko Sukmo Aji dan Kumoro Darumoyo serta cucu-cucu Tasha dan Angga yang tersayang.
4. Dan tidak akan terlupakan almamaterku yang menopang.

## **ABSTRACT**

PT. Bank Pasar Gunung Kinibalu Semarang runs in financial sectors by collecting deposits and make loans to customers, especially to merchandizers, civil servants, entrepreneurs, army officers, retail shop owners, transport firms, cooperations and current account loans.

PT. Bank Pasar Gunung Kinibalu Semarang was founded on 2<sup>nd</sup> October 1971 and had 2 million rupiahs as preliminary capital and the assets increased to 2,5 billion rupiahs split into 25.000 shares of 100.000 rupiahs each.

PT. Bank Pasar Gunung Kinibalu Semarang faced (had) bad debts problem from semester 1 of 1991 to semester 2 of 1995 in different procentage of one to the other semester. It some times climbed and some times dropped. It also happened in the amount of rupiah.

The objective of this research is to know the extent of average interest rate of real loan effect and credit collectibility to BPR's bad debts. It is expected to be applied as an alternative for BPR to handle bad debts.

Analysis method used is the simplest multiple regression model. Using three variables regression with one dependent variable and two explanatory variables (independent variables).

Microstat output showed that either partial or multiple variables of average interest rates of real loan and credit collectibility on their own (individually) or all together had significant influences on the amount of BPR bad debts at  $\alpha = 0,05$  and  $DF = 2$  and  $7$ .

## ABSTRAK

PT. Bank Pasar Gunung Kinibalu Semarang mempunyai kegiatan yang bergerak di bidang keuangan yaitu mengumpulkan dana dari masyarakat dan memberikan kredit kepada masyarakat pula, antara lain para pedagang di pasar, pegawai negeri/ swasta dan ABRI, pedagang kecil, perusahaan angkutan, koperasi dan kredit rekening koran. Pada awal berdirinya tanggal 2 Oktober 1971, PT. Bank Pasar Gunung Kinibalu dengan modal pertama sebesar Rp 2 juta dan setelah berkembang modal tersebut pada tanggal 25 April 1991 menjadi Rp 2.500.000.000,00 terbagi dalam pecahan saham sejumlah 25.000 lembar @ Rp 100.000,00 per saham. PT. Bank Pasar Gunung Kinibalu Semarang mempunyai masalah kredit macet dari semester 1 tahun 1991 sampai dengan semester 2 tahun 1995, dengan persentase yang berbeda antara semester yang satu dengan semester berikutnya, kadang kala menaik dan kadang kala menurun, demikian juga dalam hal jumlah rupiah.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui besarnya pengaruh tingkat bunga rata-rata pinjaman riil dan angka kolektibilitas kredit terhadap kredit macet BPR. Adapun kegunaannya dapat dipakai sebagai alternatif BPR yang bersangkutan untuk mengatasi kredit macet.

Metode analisis yang dipergunakan dengan model regresi majemuk yang paling sederhana yaitu regresi tiga variabel, dengan satu variabel tak bebas dan dua variabel yang menjelaskan (bebas). Hasil perhitungan dengan program microstat menunjukkan bahwa baik parsial maupun berganda, variabel tingkat bunga rata-rata pinjaman riil dan kolektibilitas kredit baik berdiri sendiri maupun secara bersama-sama mempunyai pengaruh secara nyata terhadap jumlah kredit macet BPR pada tingkat  $\alpha = 0,05$  serta DF = 2 dan 7.

## **KATA PENGANTAR**

Dengan mengucapkan puji dan syukur ke hadirat Allah S.W.T., bahwa atas ridha dan rahmadNya penulis menyelesaikan tesis ini dengan sukses dan tanpa halangan suatu apa, karena Tuhan Yang Mahaesa semata.

Sudah menjadi kodrat manusia, hidup tidak dapat berdiri sendiri, demikian juga dalam hal pembuatan tesis ini, banyak pihak-pihak yang terganggu kepentingannya. Tetapi alhamdulillah semua gangguan, hambatan, kesulitan yang berkaitan dengan pembuatan tesis ini dapat teratasi dengan baik, semua itu karena adanya bantuan baik moral maupun material serta kesempatan yang baik dari bapak-bapak, ibu-ibu, saudara-saudara, rekan-rekan dan pihak-pihak yang terkait.

Sehubungan dengan bantuan, kesempatan serta simpati tersebut penulis mengucapkan terima kasih dan hormat ke pada:

### **I. Program Studi Magister Manajemen Program Pascasarjana Universitas Diponegoro.**

1. Bapak Prof. Dr. H. Soewito selaku Direktur Program Studi Magister Manajemen yang telah memintakan ijin untuk melakukan penelitian di PT. Bank Pasar Gunung Kinibalu Semarang dan sekaligus selaku penasehat serta pengarah dalam pembuatan tesis.
2. Bapak Drs. Augusty Ferdinand, MBA., Deputy Bidang Akademik dan Bapak Drs. H. Sugeng Pamudji, MSi., Akt., Dep. Bid. Adm. & Keuangan, masing-masing selaku pengarah pada pembuatan tesis.
3. Bapak Drs. H. Rahardjo, MSi., Akt. dan Bapak Drs. Arifin Sabeni, MCom. (Hons), Akt., masing-masing selaku dosen Pembimbing 1 dan

Pembimbing 2 yang telah memberikan bimbingan dan nasehat dalam pembuatan tesis.

4. Bapak-bapak, ibu-ibu dosen dan karyawan.
5. Rekan-rekan mahasiswa Program Studi Magister Manajemen, terutama Mas Riyadi, SE, yang telah banyak membantu dalam pembuatan tesis, dan kerja sama lainnya.

## **II. PT. Bank Pasar Gunung Kinibalu Semarang**

1. Bapak Usdin Atmabrata, selaku Direktur Utama, yang telah memberikan ijin penelitian.
2. Bapak Agustinus Suprijadi, selaku Kepala Bagian Umum yang telah membantu peminjaman buku dan pemberian data untuk keperluan tesis.
3. Bapak-bapak dan ibu-ibu karyawan yang telah membantu penulisan dalam hubungannya dengan PT. Bank Pasar Gunung Kinibalu Semarang.

Demikian semoga tesis ini berguna bagi yang berminat pada khususnya dan dunia ilmu pengetahuan pada umumnya.

Semarang, 17 Desember 1996

Penulis



Drs. Soerono Suryokusumo



## DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul .....	i
Halaman Pengesahan .....	ii
Halaman Motto dan Persembahan .....	iii
Abstract .....	iv
Abstrak .....	v
Kata Pengantar .....	vi
Daftar Isi .....	viii
Daftar Tabel .....	xi
Daftar Gambar .....	xii
Daftar Lampiran .....	xiii
 <b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	 <b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Perumusan Masalah .....	5
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	5
 <b>BAB II KAJIAN TEORI</b> .....	 <b>7</b>
2.1 Telaah Pustaka .....	7
2.1.1 Pengertian dan Fungsi Kredit .....	7
2.1.2 Peranan BPR dan Sistematika Perkreditan .....	10
2.1.3 Kolektibilitas Kredit .....	13
2.1.4 Penangkal Kredit Kacet .....	18
2.1.5 Langkah-langkah Penyelesaian Kredit Macet dan Perencanaan Strategi .....	26
2.1.6 Gejala dan Penyebab Kredit Macet .....	28

2.2	Penelitian Terdahulu .....	33
2.3	Kerangka Pemikiran Teoritis .....	39
<b>BAB III SEJARAH DAN KONDISI KREDIT PT. BANK PASAR GUNUNG KINIBALU SEMARANG .....</b>		<b>43</b>
3.1	Gambaran Umum .....	43
3.1.1	Sejarah Berdirinya PT. Bank Pasar Gunung Kinibalu Semarang .....	43
3.1.2	Struktur Organisasi .....	47
3.1.3	Tugas dan Wewenang .....	51
3.1.4	Produk Yang Ditawarkan .....	58
3.2	Penyajian Data .....	61
3.2.1	Laporan Keuangan .....	61
3.2.2	Tingkat Bunga, Kredit Yang Diberikan Dan Simpanan Nasabah .....	64
<b>BAB IV ANALISIS KREDIT MACET PADA BPR .....</b>		<b>66</b>
4.1	Kolektibilitas Kredit Macet BPR .....	66
4.2	Tingkat Bunga Pinjaman Rata-rata Riil dan Kolektibilitas Kredit .....	71
4.2.1	Tingkat Bunga Pinjaman Rata-rata Riil .....	71
4.2.2	Kolektibilitas Kredit .....	72
4.3	Analisis Kredit Macet Pada BPR .....	74
4.4	Kolektibilitas Diragukan .....	78
<b>BAB V FORMULASI STRATEGI .....</b>		<b>91</b>
5.1	Strategi Mengatasi Kredit Macet BPR .....	91
5.2	Implementasi .....	93
5.3	Evaluasi .....	97

<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>99</b>
6.1 Kesimpulan .....	99
6.2 Saran .....	100
 DAFTAR PUSTAKA .....	 102
LAMPIRAN-LAMPIRAN .....	104
DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENELITI/PENULIS .....	118

## DAFTAR TABEL

	Halaman
3.1 Sumber Daya Manusia (SDM) PT. Bank Pasar Gunung Kinibalu Semarang tahun 1995 (semester II) .....	47
4.1 Daftar Kolektibilitas Dan Kredit Macet BPR PT Bank Pasar Gunung Kinibalu Semarang .....	68

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
2.1 Pola Mengatasi/ Menyelesaikan Kredit Macet BPR PT. Bank Pasar Gunung Kinibalu Semarang .....	42
3.1 Struktur Organisasi PT. Bank Pasar Gunung Kinibalu Semarang .....	50

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A : Rekapitulasi Perhitungan Nilai Y, $X_1$ dan $X_2$ .....	105
Lampiran B : Perhitungan Tingkat Bunga Rata-rata Riil per Tahun ....	106
Lampiran C : Perhitungan Kolektibilitas Kredit .....	107
Lampiran D : Regression Analysis .....	109
Lampiran E : Analisis Parsial dan Simultan Dari Faktor-faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kredit Macet .....	112
Lampiran F : Neraca PT Bank Pasar Gunung Kinibalu Semarang tahun 1991-1995 .....	114
Lampiran G : Laporan Laba-Rugi dan Saldo Laba PT Bank Pasar Gunung Kinibalu Semarang tahun 1991-1995 .....	115
Lampiran H : Surat Keterangan No. 08/P-K/BPG/IX/1996 tgl 25-9-'96 dari PT. Bank Pasar Gunung Kinibalu Semarang.....	117

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) yang berfungsi sebagai badan usaha yang menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat, diharapkan mampu menunjang modernisasi pedesaan dan memberikan pelayanan bagi golongan ekonomi lemah/ pengusaha kecil. Manajemen perkreditan pada dasarnya adalah suatu proses yang terintegrasi antara sumber-sumber dana kredit, alokasi dana untuk dijadikan kredit. Untuk dapat melaksanakan fungsinya dengan baik, maka kesinambungan usaha dan kesehatan Bank Perkreditan Rakyat, perlu diupayakan sejak pendiriannya. Disamping itu untuk dapat berkembang secara lebih baik, Bank Perkreditan Rakyat perlu diberikan kesempatan yang lebih luas untuk tumbuh dan berkembang dengan tetap memperhatikan prinsip kehati-hatian.

Pertumbuhan Bank Perkreditan Rakyat terlihat semakin besar, baik dari jumlah kantornya, maupun penghimpunan dana serta penyaluran kredit yang dilakukannya. Dari perkembangan kantornya, boleh dikatakan cukup mengagetkan, apabila pada

tahun 1988, BPR yang beroperasi di Indonesia hanya mencapai kurang lebih 423 BPR, maka tahun 1995 meningkat menjadi 1.948 BPR. Kondisi itu juga terjadi di Jawa Tengah, apabila pada tahun 1988 ada 44 BPR, maka pada tahun 1995 berkembang menjadi 401 BPR. Lonjakan itu juga dapat dilihat dari volume usaha penghimpunan dana dan penyaluran kreditnya juga cenderung terus meningkat. Sebagai gambaran kondisi di Jawa Tengah di mana diperlihatkan bahwa volume usaha BPR pada tahun 1995 mengalami peningkatan sebesar Rp. 47 miliar atau 14 % dari sebelumnya Rp. 331 miliar. Sedangkan penghimpunan dananya naik sebesar Rp. 49 miliar atau 27,6 % dari tahun sebelumnya Rp. 177 miliar. Kemudian untuk kredit yang berhasil disalurkan juga naik Rp. 53 miliar atau 20 % dari sebelumnya yang hanya mencapai sebesar Rp. 265 miliar menjadi Rp. 318 miliar (Silvester Roeslan dan Soepadi, 1996:9).

Berkenaan dengan adanya kredit bermasalah, **Mahmoeddin (1995)** menyatakan sebagai berikut:

*"Berdasarkan data per 31 Desember 1993 kredit bermasalah telah mencapai 21,2 % dari outstanding Rp. 91,8 triliun, termasuk kredit macet sebesar 19 triliun. Dari jumlah tersebut yang sudah diproses oleh Badan Urusan Piutang dan Lelang Negara sudah mencapai Rp. 3,6 triliun. Angka kredit macet yang cukup tinggi,*



*merupakan macetnya suatu produk bank. Jika macetnya produk bukan bank, maka hal ini akan mengancam kelangsungan hidup perusahaan tersebut, yang dimiliki para pemegang saham. Sedangkan pada bank, masalahnya akan lain. Karena kredit macet tidak saja akan merugikan para pemilik pemegang saham bank tersebut, tetapi juga akan merugikan para pemilik dana, yang sebagian besar adalah anggota masyarakat dari berbagai lapisan dan tingkat kehidupan, yang dapat meresahkan masyarakat bahkan merusak sendi perekonomian suatu negara".*

Ketatnya persaingan antar bank saat ini turut mendorong bank-bank di Indonesia untuk lebih giat dalam mengembangkan usahanya baik peningkatan kualitas pelayanan maupun kualitas jasa. Tawaran-tawaran menggiurkan seperti hadiah uang atau barang sampai dengan bunga harian bukanlah suatu hal yang mengherankan, tujuan utama yaitu menarik dana masyarakat sebanyak-banyaknya kemudian menyalurkan kembali kepada masyarakat luas dalam bentuk kredit, usaha-usaha ini tidak hanya dilakukan oleh bank umum, tetapi juga dilakukan oleh Bank Perkreditan Rakyat dalam batas-batas kemampuannya dan peraturan yang ada.

PT. Bank Pasar Gunung Kinibalu Semarang yang merupakan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah salah satu lembaga

keuangan bank yang memberikan fasilitas kredit kepada masyarakat, baik pedagang di pasar, pegawai negeri/ ABRI, pegawai swasta, pedagang kecil, industri kecil, kredit angkutan koperasi dan jenis kredit lain yang dapat dilayani.

PT. Bank Pasar Gunung Kinibalu Semarang mempunyai masalah kredit macet yang besarnya naik turun dalam persentasenya dari semester I tahun 1991 sampai dengan semester II tahun 1995 (selama sepuluh semester) sebagai berikut: tahun 1991 3,80% dan 2,20%; tahun 1992 2,15% dan 2,40%; tahun 1993 1,82% dan 1,78%; tahun 1994 0,99% dan 1,35%; dan terakhir tahun 1995 1,83% dan 0,41%.

Dengan memperhatikan data yang ada pada PT. Bank Pasar Gunung Kinibalu Semarang tersebut, yang mempunyai masalah kredit macet kiranya perlu untuk diadakan penelitian lebih lanjut guna mengetahui langkah-langkah dan usaha apa yang ditempuh bank (PT. Bank Pasar Gunung Kinibalu Semarang) serta faktor-faktor apa yang menyebabkannya. Untuk itulah tesis ini diberi judul : **"ANALISIS KREDIT MACET PADA BANK PERKREDITAN RAKYAT"** (Sebuah Studi Terapan Pada PT. Bank Pasar Gunung Kinibalu Semarang).

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas, maka permasalahan pada penelitian ini dapat diformulasikan sebagai berikut :

1. Berapa besar pengaruh tingkat bunga rata-rata pinjaman riil dan angka kolektibilitas kredit terhadap kredit macet BPR.
2. Upaya apa yang dapat dilakukan PT. Bank Pasar Gunung Kinibalu Semarang untuk mengatasi kredit macet BPR.

## **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

**Penelitian ini mempunyai tujuan:**

1. Untuk mengetahui besarnya pengaruh tingkat bunga rata-rata pinjaman riil dan angka kolektibilitas kredit terhadap kredit macet BPR.
2. Untuk merumuskan alternatif pemecahan kredit macet BPR pada PT. Bank Pasar Gunung Kinibalu Semarang.

**Sedangkan Kegunaan Penelitian ini adalah sebagai berikut:**

1. Dapat digunakan sebagai alternatif bagi PT. Bank Pasar Gunung Kinibalu Semarang dalam mengatasi kredit macet BPR.

2. Dapat memberikan sumbangan untuk mewujudkan industri perbankan yang baik dalam perekonomian sehingga mendapatkan kepercayaan dari masyarakat.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **2.1 Telaah Pustaka**

Sebagai landasan teori perlu dikemukakan secara garis besar perihal perkreditan BPR dan hal-hal lain yang berkaitan yaitu:

##### **2.1.1 Pengertian dan Fungsi Kredit**

Pengertian kredit itu sendiri mempunyai dimensi yang beraneka ragam, dimulai dari arti kata "**Kredit**" yang berasal dari bahasa Yunani "**Credere**" yang berarti "**Kepercayaan**" atau dalam bahasa latin "**Creditum**" yang berarti kepercayaan akan kebenaran. Dalam praktek sehari-hari pengertian ini selanjutnya berkembang lebih luas lagi antara lain:

1. Kredit adalah kemampuan untuk melaksanakan suatu pembelian atau mengadakan suatu pinjaman dengan suatu janji pembayarannya akan dilakukan ditangguhkan pada suatu jangka waktu yang disepakati (**Eric L. Kohler, dalam Teguh Pudjo Muljono, 1994: 10**).
2. Sedangkan pengertian yang lebih mapan untuk kegiatan perbankan di Indonesia, pengertian kredit ini telah

dirumuskan dalam Bab I, Pasal 1, Ayat 12 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 tahun 1992 tentang Perbankan yaitu : Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga, imbalan atau pembagian hasil keuntungan.

Fungsi pokok dari kredit pada dasarnya adalah untuk pemenuhan jasa pelayanan terhadap kebutuhan masyarakat (to serve the society) dalam rangka mendorong dan melancarkan perdagangan, produksi dan jasa-jasa bahkan konsumsi, yang kesemuanya itu ditujukan untuk meningkatkan taraf hidup manusia (Hadiwijaya dan Rivai W., 1991 : 8).

Fungsi kredit dijalankan, untuk berbagai kegunaan, yaitu:

- 1. Kredit dapat memajukan arus alat tukar barang dan jasa**

Bilamana pada suatu saat belum tersedia uang sebagai alat pembayaran maka dengan adanya kredit lalu lintas barang dan jasa dapat berlangsung (ada transaksi).

**2. Kredit dapat mengaktifkan alat pembayaran**

Bila ada dana yang idle dan ada pemindahan ke golongan yang berpendapatan yang lebih kecil dari kebutuhannya, maka dana tersebut menjadi dana yang efektif melalui Bank selaku penerima dana dan penyalur dana.

**3. Kredit dapat dijadikan alat sebagai pengendali harga**

Bila diperlukan adanya pertambahan jumlah uang yang beredar di masyarakat, maka salah satu caranya ialah dengan mempermudah dan mempermudah pemberian kredit oleh dunia perbankan kepada masyarakat. Sebaliknya bila dipandang perlu untuk memperkecil/ mengurangi peredaran uang di masyarakat, maka kredit perbankan dilakukan pembatasan untuk kredit tertentu.

**4. Kredit dapat menciptakan alat pembayaran baru**

Kredit yang biasa diberikan oleh Bank Umum, yaitu kredit rekening koran, setelah perjanjian kredit ditandatangani dan persyaratan penarikan kreditnya dipenuhi, maka pada dasarnya seketika itu telah beredar uang

(giral) baru di masyarakat sejumlah maksimum kredit rekening koran tersebut.

**5. Kredit dapat mengaktifkan dan meningkatkan faedah-faedah atau kegunaan potensi-potensi ekonomi yang ada**

Pemberian kredit mendorong para pengusaha seperti petani, industri kecil dan lain-lainnya serta dapat memproduksi dan mengaktifkan potensi-potensi ekonomi yang dimilikinya.

Dengan demikian jelas bahwa fungsi kredit mempunyai berbagai kegunaan bagi dunia industri, dagang, jasa dan perorangan.

**2.1.2 Peranan BPR dan Sistematika Perkreditan**

**1. Peranan Bank Perkreditan Rakyat (BPR)**

Fungsi pokok perbankan adalah menarik atau menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya sebagai kredit kepada masyarakat. Perbankan menempati posisi yang strategis dalam pembangunan dan perekonomian negara serta dalam pembagian pendapatan di dalam masyarakat. Dalam kebijakan



pemberian kreditnya perbankan memegang peranan yang sangat penting karena turut menentukan pembagian pendapatan masyarakat dan corak masyarakat di masa yang akan datang. Kredit merupakan senjata yang ampuh bagi mereka yang memperolehnya, sebab dengan memperoleh kredit seseorang dapat menguasai faktor-faktor produksi dan memanfaatkannya untuk keperluan pribadinya atau perusahaannya. Bank Perkreditan Rakyat ini mungkin kurang atau sedikit sekali dikenal atau diketahui peranannya. Jenis Bank sebetulnya dapat menjadi alat yang penting untuk membantu dalam meningkatkan kesejahteraan lapisan terendah dari masyarakat, pemerataan pelayanan perbankan dan pemerataan pendapatan, baik di daerah pedesaan maupun di kota-kota. Suatu kenyataan bahwa bank-bank umum di Indonesia baik milik pemerintah maupun milik swasta belum menjangkau lapisan masyarakat kecil baik di daerah pedesaan maupun di kota-kota. Karena itu sejak dahulu sudah dipikirkan dan diusahakan pendirian bank untuk melayani kebutuhan para petani, pedagang,

industri kecil, pegawai dan pensiunan serta koperasi, maka BPR dapat berperan untuk mengelolanya. Kecuali itu sebagaimana pada masa yang lampau pemberian kredit untuk rakyat kecil ini sangat diperlukan agar mereka tidak jatuh ke tangan para pelepas uang yaitu rentenir dan pengijon (Pandu Suharto, 1991 : 137).

## **2. Sistematika Perkreditan**

Bertalian dengan luasnya variasi jenis-jenis kegiatan usaha yang ada dalam sistem perekonomian di masyarakat, ternyata juga membawa pengaruh pula kepada variasi jenis-jenis kredit yang disediakan oleh sektor perbankan. Pihak perbankan dapat melayani kebutuhan dana dan sumber-sumber permodalan lainnya kepada para calon debiturnya sesuai dengan kebutuhannya yang setepat-tepatnya dan ini merupakan kebutuhan kedua belah pihak baik debitur maupun pihak bank sendiri.

Variasi bentuk perkreditan ini dapat ditinjau dari beberapa segi, antara lain:

Menurut jenis kredit yang dibiayai, yaitu:

- 1) Kredit Untuk Modal Kerja
- 2) Kredit Investasi
- 3) Personal Loan
- 4) Non Cash Loan
- 5) Kredit Kelolaan
- 6) Kredit Industri Kecil dan Kredit Modal Kerja Permanen,  
Kredit Masal, Kredit Usaha Kecil
- 7) Kredit Kelayakan
- 8) Kredit untuk Pembangunan Sumber Daya Manusia
- 9) Dan sebagainya.

### **2.1.3 Kolektibilitas Kredit**

Berdasarkan Ketentuan-ketentuan Perbankan yang disempurnakan 1993 khususnya surat edaran Bank Indonesia No. 26/4/BPPP tanggal 29 Mei 1993 penggolongan kolektibilitas kredit yang diberikan adalah sebagai berikut :

#### **1. Lancar**

Kredit digolongkan lancar apabila:

- a. Kredit dengan angsuran di luar Kredit Pemilikan Rumah (KPR) :

1) Tidak terdapat tunggakan angsuran pokok,  
tunggakan bunga.

2) Terdapat tunggakan angsuran pokok, tetapi:

a) Belum melampaui 1 bulan bagi kredit yang  
ditetapkan masa angsurannya kurang dari  
satu bulan.

b) Belum melampaui 3 bulan bagi kredit yang  
ditetapkan masa angsurannya bulanan, dua  
bulanan atau tiga bulanan.

c) Belum melampaui 6 bulan bagi kredit yang  
masa angsurannya ditetapkan 4 bulanan  
atau lebih.

3) Terdapat tunggakan bunga, tetapi:

a) Belum melampaui 1 bulan bagi kredit yang  
masa angsurannya kurang dari 1 bulan.

b) Belum melampaui 3 bulan bagi kredit yang  
masa angsurannya lebih dari 1 bulan.

**b. Kredit tanpa angsuran atau kredit rekening  
koran:**

1) Kredit belum jatuh waktu dan tidak terdapat  
tunggakan bunga.

- 2) Kredit belum jatuh waktu dan terdapat tunggakan bunga tetapi belum melampaui 3 bulan.
- 3) Kredit telah jatuh waktu dan telah dilakukan analisis untuk perpanjangannya tetapi karena kesulitan teknis belum dapat diperpanjang.

## **2. Kurang lancar**

Kredit digolongkan kurang lancar apabila:

### **a. Kredit dengan angsuran di luar KPR:**

Terdapat tunggakan angsuran pokok:

- 1) Yang melampaui 1 bulan dan belum melampaui 2 bulan bagi kredit dengan masa angsuran kurang dari 1 bulan.
- 2) Yang melampaui 3 bulan dan belum melampaui 6 bulan bagi kredit yang masa angsurannya ditetapkan bulanan, dua bulanan atau tiga bulanan.
- 3) Yang melampaui 6 bulan tetapi belum melampaui 12 bulan bagi kredit yang masa angsurannya ditetapkan 6 bulanan atau lebih.
- 4) Terdapat tunggakan bunga:

- a) Yang melampaui 1 bulan, tetapi belum melampaui 3 bulan bagi kredit dengan masa angsuran kurang dari 1 bulan.
- b) Yang melampaui 3 bulan, tetapi belum melampaui 6 bulan bagi kredit yang masa angsurannya lebih dari 1 bulan.

**b. Kredit tanpa angsuran :**

- 1) Kredit belum jatuh waktu dan :
  - a) Terdapat tunggakan bunga yang melampaui 3 bulan tetapi belum melampaui 6 bulan..
  - b) Terdapat penambahan plafon atau kredit baru yang dimaksudkan untuk melunasi tunggakan bunga.
- 2) Kredit telah jatuh waktu dan belum dibayar, tetapi belum melampaui 3 bulan.

**c. Kredit yang diselamatkan:**

- 1) Tidak ada tunggakan
- 2) Terdapat tunggakan tetapi masih memenuhi kriteria tersebut pada angka 2.a.

**3. Diragukan**

Kredit digolongkan diragukan apabila kredit yang bersangkutan tidak memenuhi kriteria lancar dan kurang lancar, tetapi berdasarkan penilaian dapat disimpulkan bahwa:

- a. Kredit masih dapat diselamatkan dan agunannya bernilai sekurang-kurangnya 75% dari hutang peminjam, termasuk bunganya.
- b. Kredit tidak dapat diselamatkan tetapi agunannya masih bernilai sekurang-kurangnya 100% dari hutang peminjam.

#### **4. Macet**

Kredit digolongkan macet, apabila:

- a. Tidak memenuhi kriteria lancar, kurang lancar dan diragukan.
- b. Memenuhi kriteria diragukan, tetapi dalam jangka waktu 21 bulan sejak digolongkan diragukan belum ada pelunasan atau usaha penyelamatan kredit.
- c. Kredit tersebut penyelesaiannya telah diserahkan kepada Pengadilan Negeri atau Badan Urusan Piutang Negara (BUPN) atau telah diajukan penggantian ganti rugi kepada perusahaan asuransi

kredit. Untuk kredit yang diselamatkan walaupun kredit tersebut pada saat penyelamatan dapat memenuhi kolektibilitas lancar, dalam jangka waktu 6 bulan sejak penyelamatan kolektibilitas kredit tersebut setinggi-tingginya tergolong kurang lancar. Walaupun kredit memenuhi kriteria lancar, kurang lancar dan diragukan seperti tersebut di atas, apabila menurut penilaian keadaan usaha peminjam diperkirakan tidak mampu untuk mengembalikan sebagian atau seluruh kewajibannya maka kredit tersebut dapat digolongkan pada kolektibilitas yang lebih rendah.

#### **2.1.4 Penangkal Kredit Macet**

Jika bank telah memberikan kredit kepada para nasabahnya, berarti bank telah memberikan kepercayaan kepada nasabah tersebut. Untuk mendukung kepercayaan tersebut diperlukan beberapa faktor dalam penilaian kredit, sedangkan untuk menganalisis kepercayaan itu diperlukan beberapa aspek dalam analisis kredit, dan untuk memastikan kepercayaan itu diperlukan beberapa prinsip dalam pemberian kredit. Menurut



**Mahmoeddin (1995)** beberapa kunci utama dalam menangkali terjadinya kredit macet, yaitu:

### **1. Faktor Penilaian Kredit**

Dalam perkreditan sudah lama dikenal beberapa faktor atau prinsip-prinsip penilaian kredit yang dikenal 5C, ada yang menyebutnya prinsip 6C bahkan 7C, yaitu:

- a. Character (watak/ kepribadian) dari calon debitur merupakan salah satu faktor yang harus dipertimbangkan sebagai yang paling penting, sebelum memutuskan untuk memberikan kredit.
- b. Capacity (kemampuan) calon debitur dalam menjalankan usahanya harus diketahui oleh bank. Kemampuan pengusaha akan memberikan kejelasan kepada analis, sampai sebatas mana jumlah besar atau kecilnya pendapatan (seseorang/ badan), dari waktu ke waktu atau dari musim ke musim.
- c. Capital (modal) calon debitur perlu diketahui dan diteliti oleh bank (calon kreditur), selain dari jumlahnya perlu diketahui strukturnya pula.
- d. Condition of economy (kondisi ekonomi) yang menyangkut calon debitur perlu mendapat sorotan bank.

- e. Collateral (jaminan/ agunan) atas setiap kredit.

Collateral adalah jaminan berupa harta benda milik debitur atau pihak lain yang menjaminkannya, diikat sebagai agunan/ tanggungan.

- f. Coverage (perlindungan/ pengamanan).

Untuk memperkecil risiko yang mungkin akan dihadapi bank dan nasabah, perlu perlindungan/ pengamanan lain yaitu asuransi: asuransi benda milik nasabah atau asuransi jiwa terhadap jiwa nasabah.

- g. Constraint (paksaan).

Bank harus meneliti dan mempelajari berbagai kendala dan hambatan, baik berupa peraturan resmi, maupun kebiasaan yang berlaku umum dalam masyarakat, agar kredit tidak mengalami gangguan nantinya.

**Faktor atau prinsip penilaian kredit 4P; 5P; 6P; 7P, yaitu :**

- a. Personality (kepribadian/ tabiat).

Bank mencari data tentang kepribadian si peminjam seperti riwayat hidupnya serta hal-hal lain yang erat hubungannya dengan kepribadian si peminjam.

**b. Purpose (maksud/ tujuan).**

Tujuan atau keperluan penggunaan kredit, misalnya kredit untuk berdagang, berproduksi, untuk memperbaiki rumah, biaya pendidikan dan sebagainya.

**c. Prospect (harapan).**

Prospect adalah harapan masa depan dari bidang usaha atau kegiatan usaha si peminjam.

**d. Payment (pembayaran).**

Untuk mengetahui bagaimana pembayaran kembali pinjaman yang akan diberikan, yaitu ditinjau dari waktu serta jumlah pengembaliannya.

**e. Profitability (kemampuan memperoleh laba).**

**f. Protection (perlindungan).**

Perlindungan atas perusahaan dan jaminan yang diberikan calon debitur dari kemungkinan peristiwa yang akan atau mungkin terjadi.

**g. Party (kelompok).**

Penggolongan calon debitur ke dalam kelompok.

**Faktor atau prinsip penilaian 3R, yaitu :**

**a. Returns (pengembalian).**

Untuk menilai penghasilan yang diperoleh nasabah setelah kredit diterima dari kreditur.

- b. Repayment capacity (kesanggupan membayar kembali).

Untuk menilai kesanggupan membayar kembali dari nasabah terhadap bank yang telah memberi kredit.

- c. Risk bearing ability (kemampuan untuk menutup risiko).

Kreditur menilai kemampuan nasabah untuk menutup risiko yang mungkin timbul jika kredit menjadi macet.

Dari ketiga faktor penilaian kredit ini sangat baik bagi petugas bank dalam rangka pengumpulan informasi untuk penentuan pemberian kredit kepada calon debitur, tegasnya saling mengisi antara yang satu dengan yang lain.

## **2. Aspek Analisis Kredit.**

Bank dalam menganalisis debitur dalam permohonan kredit ada beberapa aspek analisis kredit sebagai berikut:

- a. Aspek Yuridis, yang meliputi status hukum perusahaan (perorangan, firma, koperasi dan sebagainya), juga legalitas perusahaan (akte pendirian, surat-surat ijin yang dimiliki : SIUP, NPWP, HO).
- b. Aspek Manajemen, meliputi struktur organisasi dan perusahaan, reputasi dan nama baik perusahaan.
- c. Aspek Pemasaran, meliputi:
  - 1) Daur hidup dari produk.
  - 2) Situasi persaingan.
  - 3) Adanya produk pengganti.
  - 4) Manajemen pemasaran.
- d. Aspek Sosial Ekonomi, meliputi:
  - 1) Manfaat dari perusahaan.
  - 2) Dampak lain dari perusahaan.
- e. Aspek Tenaga Kerja.
- f. Aspek Teknik, meliputi:
  - 1) Lokasi tempat usaha.
  - 2) Bangunan gedung/ gedung yang tersedia.
  - 3) Lay out pabrik serta mesin-mesin yang digunakan perusahaan dan sebagainya.

- g. Aspek Keuangan, meliputi analisis kebutuhan modal investasi, modal kerja, proyeksi laba, perputaran aliran keuangan dan rasio-rasio keuangan.
- h. Aspek Komersial, meliputi kemudahan menjual produk, tersedianya bahan mentah.
- i. Aspek Agunan, meliputi:
  - 1. Penilaian barang agunan.
  - 2. Status pemilikan dan kekuatan hukum.

### **3. Prinsip pemberian kredit**

Terdapat delapan belas sikap yang harus dilakukan oleh setiap pejabat dan petugas kredit untuk menangkai kredit bermasalah, hal ini harus disikapi petugas untuk menghindari adanya kredit macet, yaitu:

- 1. DE = DEngan fakta lengkap, buat keputusan yang tepat.
- 2. LA = LAporan atau catatan bank lokal tentang nasabah.
- 3. P = Pastikan kepentingan penjamin terpenuhi.
- 4. AN = ANdaikata keputusan telah diberikan hendaklah memberikan rasa aman, dengan

keputusan itu bagi pejabat dan petugas kredit tersebut.

5. BE = BEnar-benar memahami bisnis peminjam.
6. LA = LAkukan pengamatan terhadap mutu kredit.
7. S = Setiap kredit harus mempunyai dua jalan keluar.
8. PR = PROfesional dalam menilai jaminan.
9. IN = INtegritas peminjam.
10. SI = SIklus bisnis tidak dapat dihindari.
11. P = Pelunasan harus merupakan dasar dan tujuan kredit.
12. PEM = PEngaManan jaminan bukan pengganti pelunasan.
13. BE = BErfikirlah pertama-tama untuk bank.
14. RI = RIncian masalah dan administrasi kredit bila kurang diperhatikan dapat merusak kredit tersebut.
15. AN = ANdaikata nasabah mengatakan cepat bank harus mengatakan tidak.
16. K = Kualitas manajemen amat penting, walau sulit dievaluasi.

17. RE = REsiko kredit dari pengusaha kecil adalah lebih besar.

18. DIT = DITelusuri ke mana uang dari bank digunakan (Mahmoeddin, 1995: 33-34).

Dari delapan belas prinsip pemberian kredit tersebut akan menguatkan keyakinan petugas bank sebelum kredit diberikan kepada calon debitur, dengan harapan dan perhitungan nantinya kredit akan dapat dibayar kembali oleh debitur.

#### **2.1.5 Langkah-langkah penyelesaian kredit macet dan perencanaan strategi**

Yang paling penting setelah mengetahui sebab terjadinya kredit macet adalah mengadakan penilaian terhadap manajemen/ pribadi pengusaha, artinya apakah bank masih dapat mempercayai pengusaha/ pribadi itu atau tidak. *John J. Hampton (1990)* dalam hubungannya dengan manajemen perusahaan, menyatakan: "To handle these responsibilities, most firm make extensive use of financial data and reports".



Bila manajemen masih dapat dipercayai walaupun terjadi kesulitan keuangan perusahaan karena salah langkah, bank dapat memberikan berbagai macam keringanan kepada perusahaan/pribadi debitur guna membangun kembali sampai berjalan baik dan lancar. Banyak cara yang dilakukan bank dalam penyelesaian kredit macet sesuai dengan berat ringannya kemacetan tersebut. Bila kredit masih dapat diharapkan berjalan baik kembali, bank dapat memberikan bantuan atau keringanan-keringanan, sebaliknya bila kredit sudah tidak mungkin lagi diharapkan, maka bank menempuh jalan melalui saluran hukum.

Oleh karena itu dalam penyelesaian kredit macet cara yang ditempuh bank, berupa:

1. Keringanan-keringanan bunga dan angsuran.
2. Bantuan injeksi kredit.
3. Penyelesaian melalui saluran hukum.
4. Penghapusan kredit (Muchdarsyah Sinungan, 1995:174).

William J. Shultz dan Hedwig Reinhardt (1964), menyatakan: "Without such precautions the decision to

**write off bad debts may be more painfull but just as unavoidable".**

Perencanaan strategis sebagai aspek penentuan kegiatan pada waktu yang akan datang oleh George A. Steiner dikemukakan sebagai berikut : ***Perencanaan Strategis adalah suatu proses identifikasi kesempatan (opportunities) dan tantangan-tantangan (threats), disamping diupayakannya berbagai data untuk dasar keputusan perusahaan yang lebih baik guna memanfaatkan kesempatan-kesempatan dan mengatasi tantangan-tantangan yang ada (Sukristono, 1992: 21).***

Dalam strategi mengatasi kredit macet bank perlu membuat suatu perencanaan yang mudah dan hemat untuk dilaksanakan.

#### **2.1.6 Gejala dan Penyebab Kredit Macet**

Kredit yang telah dicairkan, bank hendaklah selalu memberikan pembinaan dan pengawasan secara tertib kepada nasabahnya atau debiturnya, hal ini untuk menghindari adanya salah penggunaan kredit oleh debitur. Pemantauan terhadap perusahaan nasabahnya secara dini

akan mempunyai dampak untuk menghindari adanya kredit macet.

Gejala yang terjadi pada perusahaan-perusahaan debitur adalah sebagai berikut:

1. Menurunnya pendapatan bersih.
  - a. Penerimaan turun mungkin karena kalah bersaing.
  - b. Biaya naik, karena perusahaan tidak efisien.
2. Menurunnya penjualan secara tajam.
3. Meningkatnya penjualan secara tajam.
4. Menurunnya perputaran persediaan.
5. Menurunnya perputaran piutang.
6. Menurunnya modal lancar.
7. Nasabah mulai ingkar janji.
8. Nasabah membuat laporan fiktif.
9. Nasabah tidak terbuka, yang berkaitan dengan kredit.
10. Nasabah menolak wawancara.

Ada beberapa unsur yang terlibat dalam kredit dan ikut andil dalam membidani lahirnya kredit macet, yaitu:

1. Bank selaku pemberi kredit.
2. Nasabah selaku penerima kredit atau debitur.

3. Pemerintah selaku penguasa moneter dan pembuat kebijaksanaan.
4. Pihak ketiga, maksudnya pejabat yang mempunyai kekuatan untuk menekan para bankir untuk mengambil suatu keputusan.

Beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya kredit macet yaitu:

**1. Faktor kelemahan :**

- a. Kelemahan dalam melakukan analisis, sehingga terjadi kesalahan dalam mengambil keputusan.
- b. Kelemahan nasabah dalam mengelola perusahaan, sehingga terjadi kerugian.

**2. Faktor kenakalan :**

- a. Rendahnya moral para bankir yang sengaja melakukan pelanggaran terhadap etika perbankan.
- b. Rendahnya moral nasabah yang dengan sengaja memanfaatkan kelemahan bank.

**3. Faktor keadaan :**

- a. Adanya ketentuan pemerintah yang merugikan bisnis nasabah.

- b. Adanya risiko bisnis yang sulit dielakkan.
- c. Adanya musibah yang harus diterima.

Menurut **Mahmoeddin (1995)**, diantara 100 penyebab kredit macet adalah:

1. Bank melakukan analisis kredit yang tidak lengkap.
2. Bank memiliki kemampuan teknis yang kurang.
3. Bank terlalu mengejar target.
4. Bank lemah dalam melakukan penolakan.
5. Bank lemah dalam melakukan pengawasan.
6. Bank terlalu melihat riwayat nasabah.
7. Bank terlalu melihat atau terlampau mementingkan agunan.
8. Bank kurang lengkap dalam memperoleh informasi.
9. Petugas bank atau bankir sendiri minta hadiah dari nasabah.
10. Bank terlambat dalam merealisasikan kredit.
11. Bank terlalu besar memberikan kredit.
12. Bank terlalu sedikit dalam memberikan kredit.
13. Nasabah menyimpangkan kredit modal kerja ke investasi.

14. Nasabah menyimpangkan kredit produksi ke konsumsi.
15. Nasabah memalsukan catatan dan pembukuan.
16. Nasabah melarikan diri.
17. Nasabah memperoleh katabelece.
18. Nasabah suka berjudi.
19. Nasabah memiliki pola hidup mewah.
20. Perusahaan dalam sengketa atau perselisihan antara pengurus.
21. Nasabah kacau dalam mengatur keuangan (pribadi dan perusahaan).
22. Nasabah terlibat tindak pidana.
23. Nasabah mengalami musibah bencana alam, kecelakaan, politik, kematian, perceraian, paceklik/ gagal usaha.
24. Perusahaan nasabah sulit berkembang.
25. Perusahaan mengalami perubahan pemilik/ manajer/ staf.
26. Perusahaan memiliki tenaga kerja kurang terampil.
27. Perusahaan kurang intensitas dalam melakukan promosi.
28. Perusahaan kalah dalam menghadapi pesaingnya.

29. Perusahaan tidak memiliki manajemen informasi sistem.
30. Perusahaan tidak memberikan job description yang tegas pada pekerjaanya.
31. Pekerja melakukan pemogokan.
32. Devaluasi atau perubahan kurs.
33. Nasabah dan bankir melakukan kolusi.
34. Perubahan peraturan dan kebijaksanaan pemerintah.
35. Adanya laju inflasi yang terlalu tinggi.
36. Kondisi ekonomi dunia mengalami resesi.
37. Pemerintah menaikkan harga BBM dan energi lainnya.
38. Nasabah hasil rebutan dari bank lain.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Iswardono dan Sandro (1993) dalam artikel penelitiannya yang berjudul: **"Trauma Kredit Macet Hantui Perbankan"**, menyatakan: ***Untuk melihat seberapa besar pengaruh tingkat bunga rata-rata pinjaman, angka kolektibilitas kredit dan cash flow debitur terhadap jumlah kredit macet, dapat dibuat model atau suatu persamaan regresi linear, yaitu:***

$$\ln Y = a + b_1 \ln X_1 + b_2 \ln X_2 + b_3 \ln X_3 + e$$

dimana:

$Y$  = kredit macet.

$b_1, b_2, b_3$  = koefisien  $X_1, X_2$ , dan  $X_3$

$X_1$  = tingkat bunga rata-rata pinjaman.

$X_2$  = angka kolektibilitas.

$X_3$  = cash flow debitur.

Dari hasil penelitiannya, peneliti tersebut berkesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat suku bunga rata-rata pinjaman berpengaruh positif terhadap jumlah kredit macet. Hal ini cukup beralasan karena suku bunga merupakan harga dari kredit yang harus di dibayar oleh nasabah/debitur. Kalau harga yang ditawarkan oleh pihak bank tinggi dan nasabah mau meminta kredit tersebut tentunya sudah dihitung dengan cermat tentang hasil yang diharapkan dari penggunaan kredit tersebut dan risiko kegagalan penggunaan kredit tersebut yang akan berakibat pada kemacetan kredit yang harus dibayarnya (cicilan hutang + bunga). Jadi dalam hal ini semakin besar suku bunga pinjaman semakin besar pula kemungkinan kredit macetnya.
2. Cash flow nasabah debitur berpengaruh negatif terhadap kemacetan kredit yang diambil. Hal ini cukup logis karena



semakin besar cash flow bagi nasabah akan menunjukkan semakin besar kemampuan debitur dalam pengembalian fasilitas kredit yang telah diambilnya. Dengan meningkatnya cash flow berarti nasabah tersebut mampu menghasilkan sesuatu jumlah tertentu dari kredit yang telah diterimanya. Dalam hal ini kemampuan (capability) nasabah dalam mendayagunakan kredit tersebut, sebaliknya jika semakin kecil cash flow semakin kecil pula kemampuan debitur untuk mengembalikan kredit dan berarti semakin besar kemungkinan kredit macetnya.

3. Angka kolektibilitas berpengaruh negatif juga terhadap kredit macet. Hal ini cukup beralasan karena angka ini menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola kredit yang diberikan kepada nasabah. Ini berarti bahwa manajemen perkreditan bank tersebut cukup baik karena mampu mengumpulkan pendapatan bunga yang dibayarkan oleh nasabah dari kredit yang disalurkan. Angka ini mencerminkan kemampuan bank dalam memasarkan kreditnya kepada nasabah yang akhirnya akan membawa hasil bagi bank. Dan tentunya bagi nasabah yang baik akan lebih dipercaya lagi untuk mendapatkan kredit, sehingga pasar kredit nampak "clear".

4. Pasar kredit, tentunya agak lebih rumit dan kompleks jika dibandingkan dengan pasar komoditi yang lain karena di dalam pasar kredit ini diperjual-belikan adalah kepercayaan (**credere**) baik kepercayaan nasabah terhadap bank atau sebaliknya kepercayaan bank terhadap nasabah, sehingga perlu adanya "**market clear**" dalam pasar ini dalam artian informasi yang ada di bank diketahui secara transparan oleh nasabah baik menyangkut **Capital, Assets, Management, Earning dan Liquidity (CAMEL)** yang menunjukkan kesehatan bank tersebut. Di lain pihak tentunya bank tahu tentang nasabah berdasarkan analisis kredit yang menyangkut 5C atau bahkan 6C.
5. Kemacetan kredit yang dipasarkan disebabkan oleh 2 (dua) pihak baik nasabah maupun bank itu sendiri, artinya kredit macet merupakan risiko yang harus ditanggung oleh pihak bank dan kemacetan ini juga tidak terlepas dari kemampuan nasabah dalam menggunakan kredit tersebut sehingga diperlukan adanya "**symbiose mutualism**" antara nasabah dan pihak bank.
6. Untuk menghindari atau meminimumkan kemacetan kredit yang dipasarkan oleh bank disarankan untuk menghindari

faktor-faktor intern maupun ekstern yang menyebabkan kemacetan kredit tersebut. Bagaimana caranya? Tergantung pada situasi dan kondisi bank masing-masing.

Adapun dalam penelitian ini akan dimodifikasi dari yang lama (penelitian terdahulu) yang menggunakan 3 variabel penjelas dan yang baru dengan 2 variabel penjelas, adapun formulasinya sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Perbedaan model yang lama dengan yang baru secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Yang baru tidak menggunakan  $\ln$  (logaritma natural), tetapi menggunakan model regresi majemuk yang paling sederhana adalah regresi tiga variabel dengan satu variabel tak bebas dan dua variabel yang menjelaskan (Damodar Gujarati, 1993:91).

Variabel tak bebas (yang dijelaskan) adalah "**Kredit macet BPR (Bank Perkreditan Rakyat)**" =  $Y$ , sedangkan dua variabel lainnya yang merupakan variabel yang menjelaskan adalah variabel "**Tingkat bunga rata-rata pinjaman riil**" =  $X_1$  dan variabel "**Kolektibilitas kredit**" =  $X_2$ .

Model regresi linear (majemuk) yang dipakai sekarang disamping sederhana, data fluktuasi konstan yang serba terus atau berkesinambungan, terutama kredit macet BPR. Demikian juga regresi linear (majemuk) mudah dilaksanakan, apalagi dengan menggunakan alat bantu komputer.

2. Penelitian yang lama  $X_1$  merupakan variabel Tingkat bunga rata-rata pinjaman nominal, sedangkan penelitian yang baru  $X_1$  merupakan variabel Tingkat bunga rata-rata pinjaman riil. Tingkat bunga rata-rata pinjaman riil mengandung maksud agar lebih realistik karena sudah menghilangkan unsur inflasi. Dalam rumus hitungan dapat dinyatakan : Suku bunga nominal = suku bunga riil + inflasi (J.F. Weston dan Thomas E. Copeland, 1992:196).
3. Peneliti yang lama menggunakan  $X_3$  yaitu variabel "**Clash flow debitur**", sedangkan pada penelitian yang baru tidak menggunakan  $X_3$ , disebabkan :
  - a. Cash flow debitur merupakan angsuran debitur yang berupa angsuran pokok ditambah bunga, pada hal dalam variabel Kolektibilitas kredit yang merupakan perbandingan antara pendapatan bunga kredit dengan

jumlah kredit yang diberikan, telah terwakili dalam  $X_2$ , sehingga menghindari adanya multi kolinearitas.

- b. Untuk mengadakan  $X_3$  selain variabel Cash flow debitur di atas, peneliti kesulitan dalam memperoleh data karena debiturnya sebagian besar debitur kecil, demikian juga krediturnya (BPR) juga kecil.

### 2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis

Dengan memperhatikan konsep-konsep penyusunan dan pengembangan strategi seperti dijelaskan pada telaah pustaka, maka dalam rangka mengatasi/ menyelesaikan berkurangnya, bahkan kalau mungkin meniadakan kredit macet BPR pada PT. Bank Pasar Gunung Kinibalu Semarang, digunakan kerangka pemikiran teoritis dari teori **Mahmoeddin (1995)** sebagai berikut:

1. Memperhatikan dan memahami kejadian/peristiwa yang menimpa PT. Bank Pasar Gunung Kinibalu tahun 1991 - 1995, mengenai kredit macet BPR.
2. Mengadakan analisis kejadian tersebut di atas dengan menggunakan landasan/pedoman yang relevan untuk kredit macet dengan pedoman atau teori **Mahmoeddin (1995)** :

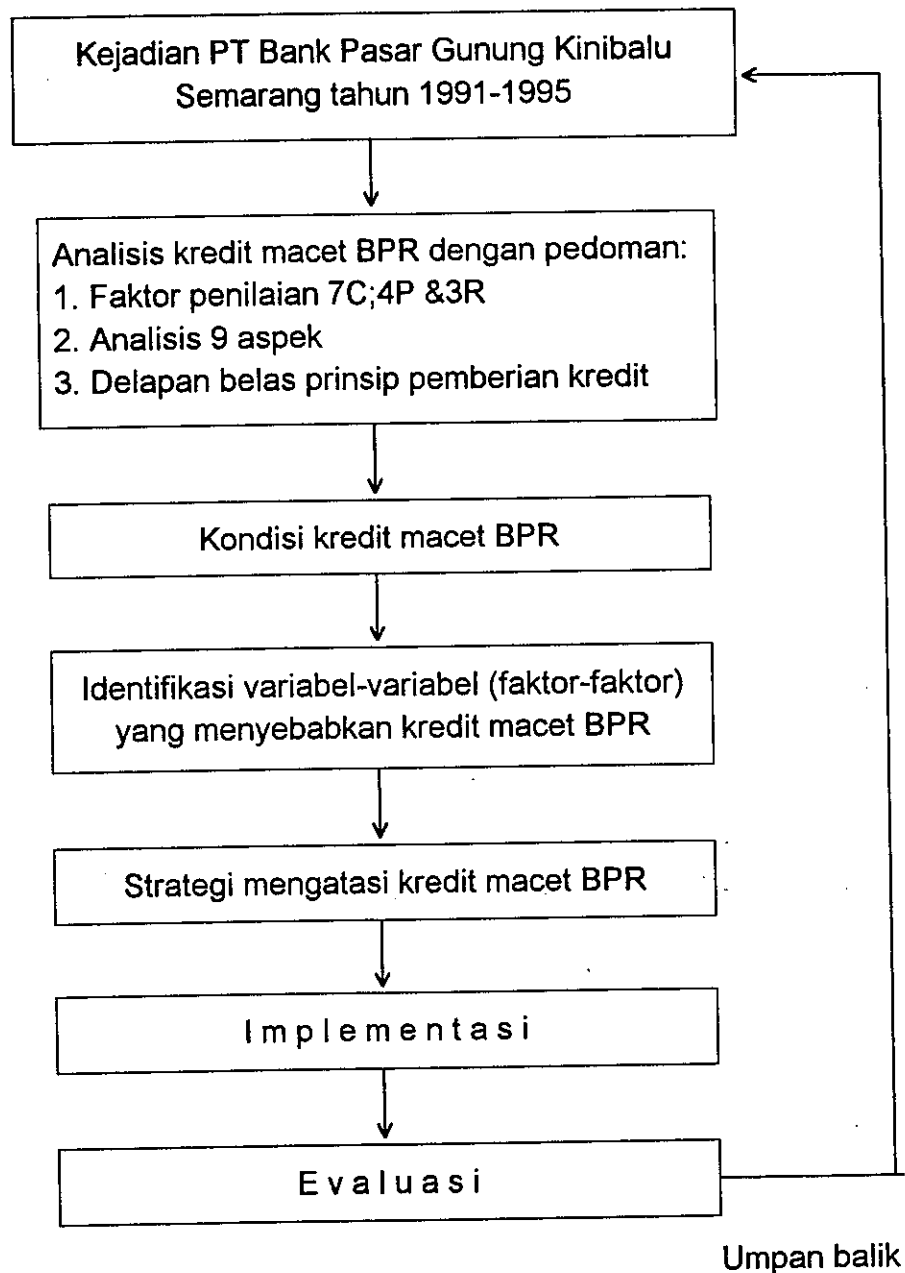
- a) Faktor penilaian kredit (7 C : Character, Capacity, Capital, Condition, Collateral, Coverage, Constraint; 4 P : Person, Purpose, Prospect, Payment; 3 R : Returns, Repayment capacity, Risk bearing ability).
  - b) Analisis aspek kredit (9 aspek: Yuridis, Manajemen, Pemasaran, Sosial Ekonomi, Tenaga Kerja, Teknis, Keuangan, Komersial, Agunan).
  - c) Delapan belas prinsip pemberian kredit (periksa penjelasan pada halaman depan).
3. Mengetahui kondisi kredit macet BPR PT. Bank Pasar Gunung Kinibalu Semarang selama lima tahun terakhir yaitu tahun 1991 sampai dengan tahun 1995.
  4. Mengadakan identifikasi variabel-variabel (faktor-faktor) yang menyebabkan kredit macet.
  5. Membuat strategi untuk mengatasi/ menyelesaikan atau mengurangi jumlah kredit macet BPR
  6. Mengadakan implementasi sebaik mungkin, sehingga kondisi perusahaan/ BPR dalam keadaan baik.
  7. Mengadakan evaluasi atas implementasi yang telah dilakukan.
  8. Yang akhirnya untuk diadakan umpan balik, yang tujuannya bila telah ada perubahan yang mengarah baik maka perlu dijaga kelangsungannya, sebaliknya kalau masih belum ada

perubahan yang membaik maka strateginya perlu ditinjau kembali, dan seterusnya.

Dari uraian di atas dapat diformulasikan secara diagramatis pada gambar 2.1 berikut ini:

**Gambar 2.1**

**Pola mengatasi/ menyelesaikan kredit macet BPR**



Sumber: Mahmoeddin (1995)



# **BAB III**

## **SEJARAH DAN KONDISI KREDIT**

### **PT. BANK PASAR GUNUNG KINIBALU SEMARANG**

#### **3.1 Gambaran Umum**

Untuk mendapatkan gambaran umum PT. Bank Pasar Gunung Kinibalu Semarang perlu disusun secara skematis seperti pada uraian di bawah ini, yaitu:

##### **3.1.1 Sejarah berdirinya PT Bank Pasar Gunung Kinibalu Semarang**

PT. Bank Pasar Gunung Kinibalu pertama kali berdiri berkedudukan di jl. Cempedak no. 42 Semarang dengan nama Bank Pasar Gunung Kinibalu yang secara resmi didirikan oleh 21 orang pada tanggal 2 Oktober 1971 dengan akte no. 1 yang dibuat di hadapan Rusbandy Jahja, S.H. notaris di Semarang, yang merupakan kelanjutan dari Bank Pasar Kosgoro Perwakilan I Mrican Semarang. Para pendirinya antara lain Soewito Poerbowijoto, Paidjan Hadi Soewignyo dan Herman Nawawi serta 18 orang pemegang saham lainnya (keseluruhan 21 pemegang saham). Modal

awal dari perusahaan berjumlah Rp. 2 juta terbagi dalam pecahan saham dengan nilai nominal sebesar Rp. 10.000,00 per lembar. Perseroan ini menjalankan usaha di bidang perbankan, khusus bank pasar dan tidak ikut menjalankan bidang lalu lintas giro serta selalu tunduk pada kode etik perbankan. Untuk pertama kalinya diangkat sebagai direktur adalah Soewito Poerbowijoto dan sebagai wakil direktur adalah Mariman Digdowirogo. Pada tanggal 10 Pebruari 1979 akte mengalami perubahan dengan no. 37 di hadapan notaris seperti yang dahulu. Selanjutnya pada tanggal 9 Juni 1984 akte tersebut disempurnakan dan diubah dengan akte no. 47 di hadapan notaris yang sama juga, bertalian dengan perubahan dan penyempurnaan pada beberapa pasal guna mendapatkan pengesahan dari Departemen Kehakiman, dengan surat keputusan nomor C2-3363-HT.01.01.TH'84 tanggal 12 Juni 1984. Pada tanggal 21 Nopember 1984 telah dilakukan perubahan lagi dengan akte no. 61 yang dibuat oleh notaris Joeni Moeljani, SH. dengan perubahan antara lain: modal perseroan menjadi Rp. 125.000.000,00. Sedangkan susunan direksi dan komisaris perseroan sebagai berikut:

Direktur Utama : Usdin Atmabrata  
Direktur : Yap Hwat Liok  
Mulyarso Djojo Martono  
Komisaris Utama : Irawan Sutandinata  
Komisaris : Drs. Haryoko  
Drs. Tirta Semiron.

Perubahan akte ini telah mendapat pengesahan dari Menteri Kehakiman Republik Indonesia pada tanggal 15 April 1986 dengan no. C2-2769.HT.01.04.TH'86.

Dalam mengantisipasi paket-paket deregulasi Pemerintah yang secara beruntun sejak Pakto 1988 dan seterusnya, maka pengurus memandang perlu untuk segera mengadakan penyesuaian. Selanjutnya pada tanggal 25 April 1991 akte ini diubah lagi dengan akte no. 232 di hadapan Nyonya Liliana Tedjosaputro, S.H. yaitu untuk mengubah memperbesar modal perseroan menjadi Rp. 2.500.000.000,00 yang terbagi dalam pecahan saham sejumlah 25.000 lembar dengan harga Rp. 100.000,00 per saham. Lokasi PT. Bank Pasar Gunung Kinibalu berada di Jl. Imam Bonjol NO. 202 Telepon (204) 545312 - 545315 - 545316 - 553413 Fax. (204) 317314 - 545311 Semarang.

Susunan direksi dan komisaris perseroan serta pemilik PT. Bank Pasar Gunung Kinibalu Semarang, yang sekarang adalah sebagai berikut:

1. Dewan Direksi :  
Direktur Utama : Usdin Atmabrata  
Direktur : Sri Hwariati
2. Dewan Komisaris :  
Komisaris Utama : Irawan Sutandinata  
Komisaris : Drs. Tirta Semiron  
Drs. Haryoko
3. Pemilik :
  - a. Jap Kie Tjhoen
  - b. Kho Hwie Tjheng
  - c. Sri Hwariati
  - d. Irawan Sutandinata
  - e. Usdin Atmabrata.

Sumber Daya Manusia (SDM) PT. Bank Pasar Gunung Kinibalu Semarang ada sejumlah 103 Orang, untuk lebih jelasnya periksa Tabel 3.1.

**Tabel 3.1**  
**Sumber Daya Manusia**  
**PT. Bank Pasar Gunung Kinibalu Semarang**  
**(Semester II 1995)**

No.	Uraian	Pria	Wanita	Jumlah	%
1.	Tidak Tamat SD	1	0	1	1
2.	SLTP	6	0	6	6
3.	SLTA/SMU	33	26	59	57
4.	DIII/Sarjana Muda	10	14	24	23
5.	Sarjana	7	6	13	13
		57	46	103	100

Sumber : PT. Bank Pasar Gunung Kinibalu Semarang (diolah).

### 3.1.2 Struktur Organisasi

Pada dasarnya setiap bentuk organisasi (segitiga vertikal atau horisontal, kerucut dan lingkaran) mempunyai kebaikan dan kelemahan. Struktur organisasi segitiga vertikal adalah yang terbaik yang digunakan oleh bank. Hal tersebut disebabkan bagan ini mempunyai kebaikan yang lebih banyak, seperti tingkatan-tingkatan (posisi-posisi) karyawan jelas, dan garis komando serta pertanggung-jawaban jelas pula (Malayu S.P Hasibuan, 1996: 65).

Tipe organisasi yang terbaik diterapkan pada perbankan menurut penulis tersebut di atas adalah line and staff atau organisasi garis staf. Tipe organisasi ini cocok dan luwes untuk perbankan, karena perintah dan kebijakan bersumber dari satu orang pimpinan dan pertanggungjawaban juga kepada seorang atasan saja. Rentang kendali bagi setiap atasan jangan terlalu besar supaya atasan dapat membina dan mengendalikan pada bawahannya dengan baik, efektif dan efisien. Penempatan karyawan pada setiap posisi harus berdasarkan kecakapan hal ini dimaksudkan agar tugas dapat berjalan lancar, halo effect harus dihindari. Sedangkan bentuk-bentuk organisasi menurut pola hubungan kerja dibedakan sebagai berikut:

### **1. Bentuk Organisasi Garis**

Ciri-ciri bentuk organisasi ini sangat sederhana dan organisasinya masih kecil, jumlah karyawan sedikit, dan saling kenal serta spesialisasi kerja belum begitu tinggi.

### **2. Bentuk Organisasi Fungsional**

Pimpinan tidak mempunyai bawahan yang jelas, sebab setiap atasan berwenang memberi komando kepada

setiap bawahan, sepanjang ada hubungan dengan fungsi atasan tersebut.

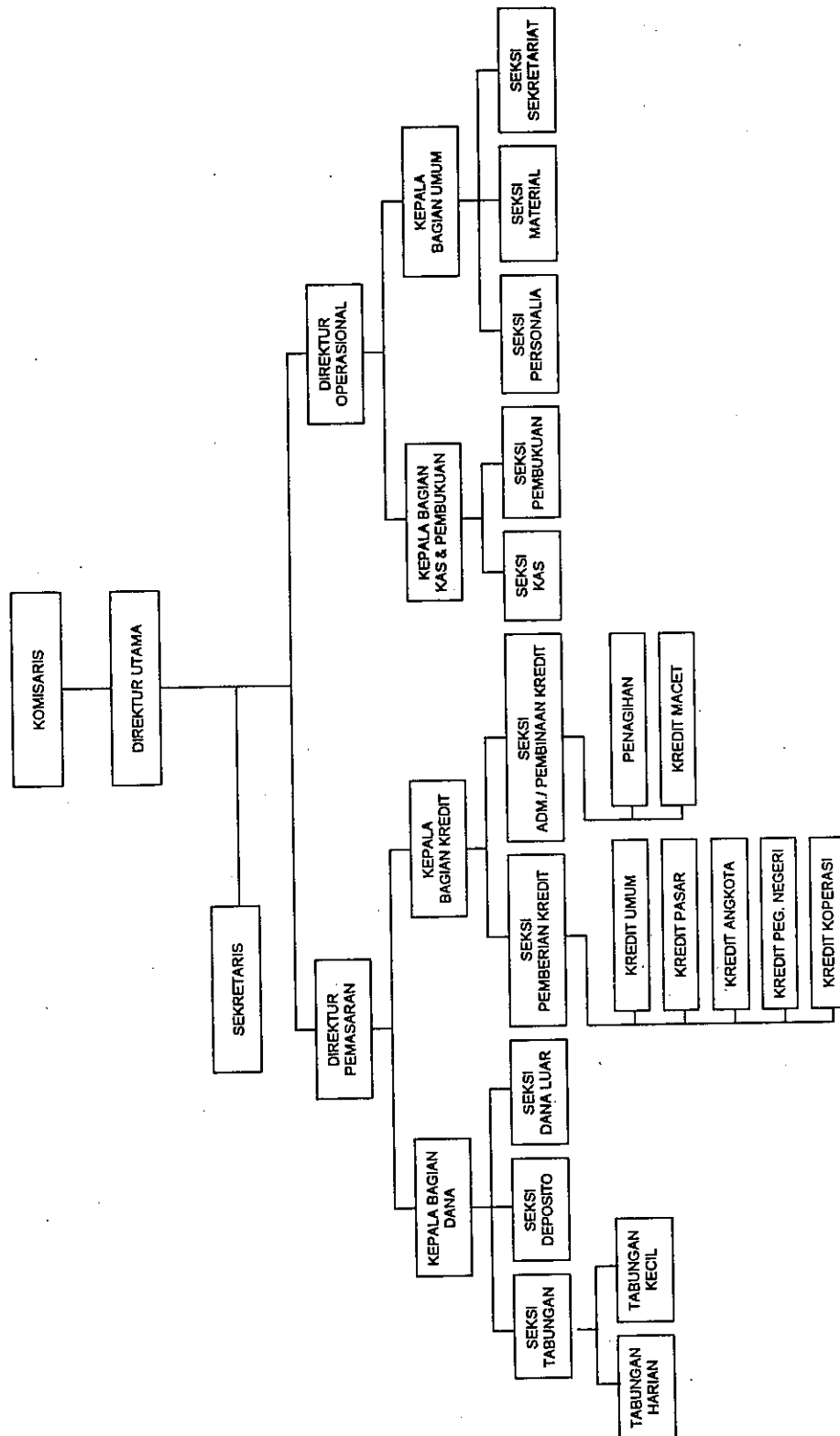
### **3. Bentuk Organisasi Garis dan Staf**

Pada Umumnya dianut oleh organisasi besar dengan daerah kerja luas dan mempunyai bidang-bidang tugas yang beraneka ragam dan rumit.

### **4. Bentuk Organisasi Staf dan Fungsional**

PT. Bank Pasar Gunung Kinibalu struktur organisasinya adalah seperti pada **gambar 3.1**

**Gambar 3.1**  
**Struktur Organisasi PT. Bank Pasar Gunung Kinibalu Semarang**



Sumber : PT. Bank Pasar Gunung Kinibalu Semarang



### **3.1.3 Tugas dan Wewenang**

Tugas dan wewenang dalam suatu organisasi mempunyai peranan yang penting untuk mencapai tujuan perusahaan, maka perlu diketahui tugas dan wewenang pada PT. Bank Pasar Gunung Kinibalu Semarang yaitu seperti pada gambar 3.1.

#### **1. Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS)**

RUPS merupakan kekuasaan tertinggi dalam perusahaan. RUPS diadakan satu kali dalam satu tahun dengan kewenangan dan tugas pokok, yaitu:

- a. Menetapkan garis-garis umum kebijaksanaan perusahaan dan sasaran organisasi yang hendak dicapai oleh perusahaan setiap tahun.
- b. Mengangkat dan memberhentikan komisaris dan direksi.
- c. Meminta pertanggungjawaban komisaris dan direksi.
- d. Membahas dan mengesahkan laporan keuangan tahunan.

#### **2. Komisaris**

Komisaris merupakan pengawas yang mewakili kepentingan pemegang saham dalam pelaksanaan

pengawasan terhadap jalannya perusahaan sehari-hari dan pelaksanaan pengelolaan oleh direksi. Adapun tugas dan wewenang komisaris adalah sebagai berikut:

- a. Mengawasi jalannya perusahaan.
- b. Memberikan petunjuk-petunjuk, saran, pengarahan serta teguran seperlunya kepada direksi dalam upaya pencapaian tujuan perusahaan.
- c. Meneliti dan mempelajari serta menilai laporan-laporan direksi.
- d. Jika mendapat hal-hal yang dirasa kurang wajar Dewan Komisaris dapat mengusulkan RUPS luar biasa.
- e. Bersama-sama direksi menetapkan anggaran perusahaan setiap awal tahun pembukuan.

### **3. Direktur Utama**

- a. Membawahi Sekretaris, Direktur Pemasaran dan Direktur Operasional serta Kepala-kepala Bagian dan Staf.
- b. Menentukan kebijaksanaan dalam segala perbuatan kepemilikan dan segala perbuatan kepengurusan perseroan dalam mengolah dana-dana dengan

mengindahkan saran-saran dari instansi yang berwenang.

#### **4. Penasehat**

Penasehat ini terdiri dari beberapa orang yang dianggap ahli, mempunyai pengalaman dalam bidangnya. Tugas utamanya adalah memberikan masukan-masukan, saran-saran bagi direksi dalam rangka penyelesaian kasus, pengambilan keputusan dan pelaksanaan kebijaksanaan perusahaan.

#### **5. Sekretaris**

- a. Menyediakan perlengkapan dan peralatan kantor.
- b. Mencatat jadual kegiatan direksi.
- c. Mencatat penerimaan tamu.
- d. Mengurusi surat-surat perusahaan dengan pihak luar, maupun dengan pihak intern.
- e. Mengagendakan surat masuk dan surat keluar serta mengarsipkannya.
- f. Mengurusi surat keputusan direksi/ Direktur Utama.

#### **6. Direktur Pemasaran**

- a. Mengkoordinasi Kepala Bagian Dana dan Kepala Bagian Kredit.

- b. Memasarkan dana dan mencari nasabah baru bagi produk baru, maupun produk yang sudah ada.
- c. Menyusun dan melaksanakan kunjungan kerja.
- d. Memasarkan produk lain kepada nasabah yang telah memperoleh atau menggunakan salah satu produk perusahaan.
- e. Memasarkan fasilitas kredit, membuat aplikasi, menganalisis permohonan kredit, memantau rekening nasabah sesuai dengan pedoman kerja yang disahkan oleh Direktur Utama.
- f. Mengontrol pengolahan administrasi kredit.
- g. Menganalisis dan mengevaluasi aplikasi kredit konsumsi.

#### **7. Direktur Operasional**

- a. Memimpin dan mengawasi unit-unit operasional.
- b. Mengatur kegiatan rutin di back office.
- c. Mengatur agar proses pekerjaan dapat berjalan lancar dan di back office dapat terlaksana secara lancar dan efisien, serta melakukan pengawasan yang memadai.
- d. Menetapkan sistem dan prosedur baru.

- e. Mengupayakan aktivitas di kantor sesuai dengan kebijaksanaan pimpinan.
- f. Menyelesaikan semua permasalahan personalia di unit operator sesuai dengan petunjuk dan pengarahan dari pimpinan.
- g. Mengupayakan tenaga-tenaga yang ada menjadi terampil.
- h. Mengusahakan agar assets tetap dan bergerak dikelola secara efektif dan efisien serta terjamin keamanannya.

#### **8. Kepala Bagian Dana**

Kepala Bagian Dana dalam melaksanakan tugasnya dibantu oleh Seksi Tabungan, Seksi Deposito dan Seksi Dana Luar. Sedangkan tugas dan wewenang Kepala Bagian Dana itu sendiri, yaitu:

- a. Mengusahakan pengembangan dana.
- b. Menganalisis keluar masuknya dana.
- c. Meneliti setiap pengeluaran atau pencairan dana.

#### **9. Kepala Bagian Kredit**

Kepala Bagian Kredit dalam melaksanakan tugasnya membawahi 2 seksi, yaitu: Seksi Pemberian Kredit yang

bertanggungjawab dalam pemberian kredit dan Seksi Administrasi Pembinaan Kredit yang membuat tentang catatan kredit serta pelunasannya. Sedangkan tugas dan wewenang dari Kepala Bagian Kredit itu sendiri, yaitu:

- a. Menentukan besar kredit, jangka waktu kredit dan tingkat bunga dengan persetujuan Direktur Pemasaran.
- b. Mengusahakan dan membina serta membuat perencanaan pemasaran kredit.
- c. Mengontrol administrasi tugas dinas luar antara buku setoran dan buku transaksi cicilan.
- d. Mengadakan peninjauan kembali serta menganalisis aplikasi kredit untuk kredit konsumsi.
- e. Mengontrol administrasi kredit dan dokumentasi kredit agar tetap berjalan dengan baik dari semua debitur sesuai dengan perjanjian kredit dan petunjuk-petunjuk dari pimpinan.

#### **10. Kepala Bagian Kas dan Pembukuan**

Kepala Bagian Kas dan Pembukuan dalam melaksanakan tugasnya membawahi 2 seksi, yaitu: Seksi Kas yang bertanggungjawab untuk mencatat uang

masuk dan keluar (in and out cash flow) perusahaan. Sedangkan Seksi Pembukuan bertugas menyusun pembukuan/ transaksi perusahaan sehari-hari dan akhirnya dibuat laporan keuangan perusahaan. Sedangkan tugas dan wewenang dari Kepala Bagian Kas dan Pembukuan itu sendiri, yaitu:

- a. Mengelola kegiatan akuntansi.
- b. Mengusahakan agar implementasi dan penggunaan metode akuntansi biaya berjalan dengan baik.

#### **11. Kepala Bagian Umum**

Kepala Bagian Umum dalam melaksanakan tugasnya membawahi 3 seksi, yaitu: Seksi Personalia yang bertugas mulai dari penerimaan, pelatihan, penempatan dan pendidikan karyawan dengan keputusan pada direktur utama. Kemudian Seksi Material yang bertugas dalam pengadaan, pemeliharaan dan pendistribusian alat-alat tulis, material dan perlengkapan kantor bagi petugas yang memerlukannya. Dan Seksi Sekretariat yang bertugas melayani tamu. Sedangkan tugas dan wewenang dari Kepala Bagian Umum itu sendiri, yaitu:

- a. Mengatur dan mengkoordinasikan bagian personalia, bagian material dan sekretariat.
- b. Mengupayakan agar barang-barang perabotan kantor dan peralatan milik bank maupun yang disewa diadministrasikan sebagaimana mestinya.
- c. Mengerjakan masalah yang berhubungan dengan personalia.
- d. Bertanggungjawab atas logistik dari bagian material dan filling dari sekretariat.
- e. Mengontrol administrasi barang-barang milik bank.

#### **3.1.4 Produk yang ditawarkan**

Seperti pada bank-bank umum lainnya, PT. Bank Pasar Gunung Kinibalu Semarang juga menawarkan produk-produk seperti simpanan dan pinjaman. Adapun untuk jenisnya sebagai berikut:

##### **1. Simpanan**

Simpanan adalah dana yang dipercayakan oleh masyarakat kepada bank dalam bentuk giro, deposito berjangka, sertifikat deposito, tabungan dan/atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu.



- a. Deposito berjangka, yaitu simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu menurut perjanjian antara penyimpan dengan bank yang bersangkutan.
- b. Tabungan, yaitu simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek atau alat yang dapat dipersamakan dengan itu, yaitu berupa:
  - 1) Tabungan Harian adalah jenis tabungan yang menggunakan sistem bunga harian, dengan cara bunga dihitung setiap hari. Sistem akuntansi yang dipakai untuk tabungan ini adalah sistem daftar, yaitu catatan nasabah sendiri dari slip untuk penyeteroran dan tembusan pemberitahuan pengambilan. Nasabah secara berkala dikirim daftar rekening.
  - 2) Tabungan kecil adalah jenis tabungan yang hampir sama dengan tabungan harian, perbedaannya hanya pada sistem akuntansinya, yaitu memakai sistem ganda.

## **2. Kredit**

Adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga, imbalan atau pembagian hasil keuntungan. Sedangkan kredit yang ada di PT. Bank Pasar Gunung Kinibalu Semarang adalah:

- a. Kredit umum adalah kredit yang diberikan kepada siapa saja yang membutuhkan kredit untuk mengembangkan usahanya.
- b. Kredit Pegawai Negeri Sipil/ ABRI/ Swasta adalah kredit yang diselenggarakan untuk diberikan kepada para karyawan baik di instansi pemerintah maupun anggota ABRI, juga karyawan swasta.
- c. Kredit pasar adalah kredit yang diberikan kepada para pedagang kecil yang berjualan di pasar-pasar khususnya dan para pedagang kecil yang berada di luar pasar pada umumnya guna membiayai usahanya.

- d. Kredit Angkota adalah kredit yang diberikan kepada pengusaha angkutan kota.
- e. Kredit Koperasi adalah kredit yang diberikan kepada koperasi.

### **3.2 Penyajian Data**

Dalam penyajian data ini akan ditampilkan laporan keuangan bank, tingkat suku bunga yang dikenakan kepada nasabah, kredit yang diberikan dan jumlah simpanan nasabah.

#### **3.2.1 Laporan Keuangan**

Untuk mengetahui keadaan keuangan BPR PT. Bank Pasar Gunung Kinibalu Semarang, berikut ini disampaikan gambaran keuangan yang tercantum pada Neraca tahun 1991-1995 (semesteran) dan Laporan Laba-Rugi dan Saldo Laba tahun 1991-1995 (semesteran), untuk data lengkapnya terlampir.

##### **1. Neraca tahun 1991-1995 (semesteran)**

Assets (aktiva) PT. Bank Pasar Gunung Kinibalu Semarang dari akhir semester I (30 Juni) tahun 1991 sampai dengan semester II (31 Desember) tahun 1994

(selama 8 semester) menunjukkan perkembangan yang menaik terus dalam angka rupiah, tetapi dalam persentase naik dan turun dan akhirnya pada tahun 1995 baik untuk semester I dan II menurun. Untuk jelasnya assets (aktiva) tersebut adalah sebagai berikut: tahun 1991 untuk semester I dan II masing-masing sebesar Rp. 10.722.927 ribu dan Rp. 11.100.727 ribu (naik 3,52%); tahun 1992 untuk semester I dan II masing-masing Rp. 11.784.055 ribu (naik 6,16%) dan Rp. 12.399.033 ribu (naik 5,22%); tahun 1993 untuk semester I dan II masing-masing sebesar Rp. 19.966.290 ribu (naik 12,64%) dan Rp. 15.578.243 ribu (naik 11,54%); tahun 1994 untuk semester I dan II masing-masing sebesar Rp. 15.855.915 ribu (naik 1,78%) dan Rp. 16.640.779 ribu (naik 4,95%); dan akhirnya tahun 1995 menurun masing-masing sebesar Rp. 15.466.410 ribu (-7,06%) dan Rp. 14.041.872 ribu (-9,21%).

Dari data keuangan tersebut bahwa PT. Bank Pasar Gunung Kinibalu Semarang dari semester I tahun 1991 sampai dengan semester II tahun 1995 terjadi suatu

kenaikan assets sebesar 30,95% atau setiap semester sebesar 3,44% atau setiap tahun sebesar 6,88%.

**2. Laporan Laba-Rugi dan Saldo Laba tahun 1991-1995 (semesteran)**

Jumlah Saldo Laba PT. Bank Pasar Gunung Kinibalu Semarang dari akhir semester I (30 Juni) tahun 1991 sampai dengan semester I tahun 1993 menunjukkan perkembangan yang naik terus baik rupiah maupun persentasenya yaitu untuk tahun 1991 semester I dan II masing-masing sebesar Rp. 100.934 ribu dan Rp. 108.189 ribu (naik 7,78%); tahun 1992 untuk semester I dan II masing-masing sebesar Rp. 118.318 ribu (naik 9,36%) dan Rp. 130.371 ribu (naik 10,19%) dan semester I tahun 1993 sebesar Rp. 165.277 ribu (naik 26,77%). Mulai semester II tahun 1993 turun menjadi Rp. 150.028 ribu (-9,23%) dan tahun 1994 naik menjadi Rp. 216.343 ribu (naik 44,20%) dan Rp. 292.335 ribu (naik 35,13%) dan tahun 1995 turun pada semester I menjadi Rp. 201.448 ribu (-31,09%) dan semester II naik lagi menjadi Rp. 247.567 ribu (naik 22,89%).

Rata-rata saldo laba selama 10 semester dari tahun 1991-1995 setiap semesternya memperoleh saldo laba sebesar Rp. 173.081 ribu atau setiap tahun sebesar Rp. 346.162 ribu.

### **3.2.2 Tingkat bunga, kredit yang diberikan dan simpanan nasabah**

Untuk mengetahui tingkat suku bunga kredit yang diberikan kepada peminjam dan simpanan yang diterima dari nasabah dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### **1. Tingkat bunga kredit untuk peminjam selama 1 bulan:**

- |  |           |
|--|-----------|
| a. Kredit Pedagang Kecil (KPK)         | 3 %       |
| b. Kredit Pegawai Negeri/Swasta (KPNS) | 3 %       |
| c. Kredit Rekening Korang (KPK)        | 2½ %      |
| d. Kredit Perusahaan Angkutan (KPA)    | 3 %       |
| e. Kredit Pedagang Pasar (KPS)         | 3 s.d 4 % |

Sedangkan tingkat bunga simpanan/ tabungan dan deposito 14 s.d 15 % setahun.

**2. Kredit yang diberikan kepada pihak lain per 31 Desember 1995, sebagai berikut:**

a. KPK	1.897 orang	Rp. 5.056.406.000,00
b. KPNS	2.125 orang	Rp. 764.000.0000,00
c. KRK	154 orang	Rp. 4.805.000.000,00
d. KPA	26 orang	Rp. 89.000.000,00
e. KPS	1.465 orang	Rp. 1.639.000.000,00
<hr/>		
5.667 orang		Rp.12.353.406.000,00
<hr/>		

**3. Simpanan dari nasabah :**

Tabungan	Rp. 968.890.000,00
Deposito	Rp. 4.604.000.000,00
<hr/>	
Rp. 5.572.890.000,00	
<hr/>	

Demikian gambaran umum dan penyajian data yang berasal dari PT. Bank Pasar Gunung Kinibalu Semarang.

## **BAB IV**

### **ANALISIS KREDIT MACET PADA BPR**

#### **4.1 Kolektibilitas dan Kredit Macet BPR**

Sebagaimana diketahui pada tabel 4.1 Daftar Kolektibilitas dan Kredit Macet BPR PT. Bank Pasar Gunung Kinibalu Semarang tahun 1991-1995 (semesteran), ada jumlah tagihan (kolektibilitas) dan kredit macet mulai semester I tahun 1991 sampai dengan semester II tahun 1995 (semester ke sepuluh), adalah sebagai berikut : Tahun 1991 semester I jumlah tagihan Rp. 10.506.156 ribu kredit macetnya Rp. 400.803 ribu (3,80%); semester berikutnya jumlah tagihan Rp. 10.943.955 ribu kredit macetnya Rp. 240.529 ribu (2,20%); Tahun 1992 pada semester I jumlah tagihan Rp. 11.250.620 ribu kredit macetnya Rp. 241.888 ribu (2,15%) dan semester II jumlah tagihan Rp. 11.711.553 ribu kredit macetnya sebesar Rp. 281.227 ribu (2,40%); pada tahun 1993 untuk semester I jumlah tagihan Rp. 13.200.760 ribu kredit macetnya sebesar Rp. 240.005 ribu (1,82%) dan pada semester II jumlah tagihan Rp. 14.892.395 ribu kredit macetnya sebesar Rp. 265.385 ribu (1,78%); Tahun 1994 untuk semester I jumlah tagihan Rp. 15.250.675 ribu kredit macetnya sebesar Rp. 151.227



ribu (0,99%) dan untuk semester II jumlah tagihan Rp. 15.996.465 ribu kredit macetnya sebesar Rp. 215.476 ribu (1,35%) dan pada tahun terakhir 1995 untuk semester I jumlah tagihan sebesar Rp. 14.500.275 ribu dengan kredit macetnya sebesar Rp. 265.775 ribu (1,83%) dan untuk semester II jumlah tagihan sebesar Rp. 12.567.637 ribu dengan kredit macetnya sebesar Rp. 51.775 ribu (0,41%). Dari data penelitian 10 semester tersebut di atas dapat dijelaskan sebagai berikut : Jumlah tagihan dari semester I (30 Juni 1991) sampai dengan semester VIII (31 Desember 1994) terjadi kenaikan sebesar Rp 15.996 ribu - Rp 10.560 ribu = Rp 5.436 ribu (34,94 %) atau setiap semester sebesar 4,99 %. Hal ini dapat dimaklumi karena selama itu **"Pinjaman yang diterima"** dari nasabah dan penambahan **"Ekuitas"** (Modal disetor dan saldo laba) juga makin menaik (ditambah) meskipun jumlah **"Tabungan dan Deposito berjangka"** berkurang (periksa lampiran pada Neraca pos Pasiva).

**Tabel 4.1**  
**Daftar Kolektibilitas dan Kredit Macet BPR**  
**PT. Bank Pasar Gunung Kinibalu Semarang Tahun 1991 - 1995/Semesteran**  
**(Dalam Ribuan Rupiah)**

No.	Kolektibilitas	1991		1992		1993		1994		1995	
		30 Juni	31 Desember	30 Juni	31 Desember	30 Juni	31 Desember	30 Juni	31 Desember	30 Juni	31 Desember
1	Lancar	9.287.084 87,94 %	9.566.988 87,42 %	9.257.010 82,28 %	8.503.085 72,60 %	9.504.796 72,00 %	10.239.760 68,76 %	9.603.105 62,97 %	9.027.306 56,43 %	7.982.001 55,05 %	6.732.831 53,57 %
2	Kurang Lancar	560.744 5,31 %	771.336 7,05 %	1.120.562 9,96 %	1.915.898 16,36 %	2.240.169 16,97 %	2.636.825 17,71 %	3.170.615 20,79 %	3.768.088 23,56 %	3.423.515 23,61 %	2.984.814 23,75 %
3	Diragukan	311.525 2,95 %	365.102 3,33 %	631.160 5,61 %	1.011.343 8,64 %	1.215.790 9,21 %	1.750.425 11,75 %	2.325.728 15,25 %	2.985.595 18,66 %	2.829.004 19,51 %	2.798.237 22,27 %
4	Macet	400.803 3,80 %	240.529 2,20 %	241.888 2,15 %	281.227 2,40 %	240.005 1,82 %	265.385 1,78 %	151.227 0,99 %	215.476 1,35 %	265.755 1,83 %	51.755 0,41 %
		10.560.156 100 %	10.943.955 100 %	11.250.620 100 %	11.711.553 100 %	13.200.760 100 %	14.892.395 100 %	15.250.675 100 %	15.996.465 100 %	14.500.275 100 %	12.567.637 100 %

Sumber : PT. Bank Pasar Gunung Kinibalu Semarang (diolah)

Sedangkan pada semester IX dan X tahun 1995 masing-masing tagihannya turun menjadi Rp 14.500 ribu dan Rp 12.567 ribu, turun menjadi Rp 15.996 ribu - Rp 12.567 ribu = Rp 3.429 ribu (21,43 %) atau setiap semester sebesar 10,72 %. Jumlah tagihan yang menurun tersebut disebabkan dalam pemberian kredit kepada calon/ debitur juga menurun, karena pada tahun 1995 telah terjadi pengembalian "**Pinjaman yang diterima**" sebesar  $\pm$  Rp 5 miliar meskipun juga ada penambahan Tabungan dan Deposito Berjangka sebesar Rp 1.889.704.000,00 dan penambahan Ekuitas sebesar Rp 636.337.000,00 serta pos-pos kecil lainnya (periksa lampiran pada Neraca pos Pasiva).

Besarnya jumlah tagihan dan diikuti kenaikan jumlah tagihan setiap periodik menunjukkan perkembangan perusahaan/ BPR apalagi diikuti pengembalian pembayaran tepat waktu oleh debitur, BPR akan memperoleh laba seperti yang diperhitungkan dan sebaliknya nasabah/ debitur telah terlayani seperti yang diminta calon debitur atau setidaknya sebatas kemampuan pelayanan kredit oleh BPR. Sebaliknya kalau terjadi penurunan tagihan atau jumlah kredit yang diberikan kepada calon debitur menurun, laba yang akan diperoleh juga akan menurun atau berkurang seimbang dengan bunga modal/ kredit yang

dipinjamkan. Tujuan uraian ini adalah untuk mengetahui keberadaan tagihan (kredit yang diberikan kepada debitur). Jumlah kredit macet baik rupiah maupun persentasenya dari semester I (30 Juni 1991) sampai dengan semester X (31 Desember 1995) naik dan turun untuk tiap semesternya, tetapi juga ada kenaikan yang 2 semester berturut-turut, seperti semester III dan semester IV (tahun 1992) untuk jumlah rupiahnya dan semester X dan XI. Besarnya kredit macet BPR dan juga adanya kenaikan kredit macet, jelas tidak menguntungkan pihak BPR, karena uang angsuran yang mestinya diterima tidak dapat dipinjamkan kepada calon nasabah/ debitur baru, sehingga tidak menghasilkan bunga. Apalagi kalau kredit macet tersebut sudah sama sekali tidak dapat dibayar/ dilunasi dan jumlah agunan tidak memadai maka dapat merugikan pihak BPR. Nasabah sendiri yang mempunyai kredit macet (hutang) kepada BPR juga mempunyai nilai jelek terhadap BPR. Jumlah kredit macet BPR terbesar pada setiap akhir semester adalah pada 30 Juni 1991 sebesar Rp 400.803.000,00 dan jumlah kredit macet BPR terkecil pada akhir Desember 1995 sebesar Rp 51.775.000,00. Sedangkan rata-rata selama 10 semester sebesar Rp 235.405.000,00 setiap semesternya.

## **4.2 Tingkat Bunga Rata-rata Pinjaman Riil dan Kolektibilitas Kredit**

Seperti tersebut pada lampiran perhitungan nilai Y (Kredit macet),  $X_1$  (Tingkat bunga rata-rata pinjaman riil) dan  $X_2$  (Kolektibilitas Kredit) khususnya  $X_1$  dan  $X_2$  perlu dijelaskan, sebagai berikut :

### **4.2.1 Tingkat bunga rata-rata pinjaman riil**

Tingkat bunga rata-rata pinjaman riil ini diperoleh dari perhitungan bunga nominal dikurangi tingkat inflasi untuk peminjaman pada kelompok Kredit Pedagang Kecil (KPK); Kredit Pegawai Negeri/ Swasta (KPNS); Kredit Rekening Koran (K RK); Kredit Perusahaan Angkutan (KPA) dan Kredit Pedagang Pasar (KPS), yang hasilnya untuk bunga satu tahun sebagai berikut :

Tahun 1991 untuk semester I dan II masing-masing sebesar 26,47% dan 24,49%; Tahun 1992 untuk semester I dan II masing-masing sebesar 24,90% dan 25,20%; Tahun 1993 untuk semester I dan II masing-masing sebesar 22,22% dan 22,24%; Tahun 1994 untuk semester I dan II masing-masing sebesar 20,75% dan 20,12%; Tahun 1995 untuk semester I dan II masing sebesar 22,35% dan 21,42%. Tingkat bunga

rata-rata pinjaman riil tertinggi terjadi pada semester I tahun 1991 sebesar 26,47% setahun, sedangkan tingkat bunga rata-rata pinjaman riil terendah terjadi pada semester I tahun 1994 sebesar 20,21% setahun. Adapun tingkat bunga rata-rata pinjaman riil selama 10 semester sebesar 23,02% setahun untuk setiap semesternya. Tingkat bunga rata-rata pinjaman riil yang tertinggi jelas menguntungkan pihak BPR kalau angsuran pembayaran/ pelunasan dari debitur lancar demikian juga pihak debitur kalau usahanya baik dan berkembang. Tetapi bagi debitur yang usahanya kecil dengan kenaikan bunga yang kecil saja sangat terasa untuk pengembaliannya dan mempengaruhi naiknya jumlah kredit macet, demikian juga sebaliknya bila tingkat bunga menurun mempunyai pengaruh terhadap kredit macet juga menurun. Tujuan uraian ini adalah untuk mengetahui pengaruh tingkat bunga rata-rata pinjaman riil terhadap kredit macet BPR.

#### **4.2.2 Kolektibilitas kredit**

Perhitungan kolektibilitas kredit ini diperoleh dari hasil perbandingan antara pendapatan bunga kredit dengan jumlah kredit yang diberikan. Adapun untuk tahun 1991-

1995, hasilnya sebagai berikut : Tahun 1991 untuk semester I dan II masing-masing 12,58% dan 13,58%; Tahun 1992 semester I dan II masing-masing 12,75% dan 12,82%; Tahun 1993 untuk semester I dan II masing-masing sebesar 13,05% dan 12,52%; Tahun 1994 untuk semester I dan II masing-masing sebesar 12,75% dan 13,71% dan tahun terakhir 1995 untuk semester I dan II masing-masing sebesar 12,80% dan 16,00%. Tingkat kolektibilitas kredit yang tertinggi diperoleh pada semester II tahun 1995 sebanyak 16,00 % untuk satu semester, sedangkan angka terkecil terjadi pada semester II tahun 1993 sebanyak 12,52 % untuk satu semester. Adapun rata-rata besarnya tingkat kolektibilitas kredit selama 10 semester untuk satu semesternya sebesar 13,26%. Angka kolektibilitas kredit yang tinggi menjadi idaman BPR karena pendapatan bunga kredit merupakan laba BPR setelah bunga tersebut dikurangi bunga yang dibayarkan kepada penabung dan **"Pinjaman yang diterima"** serta biaya BPR lainnya. Hal ini cukup beralasan karena angka kolektibilitas kredit tersebut menunjukkan kemampuan BPR dalam mengelola kredit yang diberikan kepada nasabah. Ini berarti bahwa

manajemen perkreditan BPR tersebut cukup baik karena mampu mengumpulkan pendapatan bunga yang dibayarkan oleh nasabah dari kredit yang disalurkan, juga mencerminkan kemampuan BPR dalam memasarkan kreditnya kepada nasabah yang akhirnya membawa hasil bagi BPR. Demikian juga bagi nasabah yang baik akan lebih dipercaya lagi untuk mendapatkan kredit, sehingga pasar kredit nampak "**clear**". Sebaliknya kalau angka kolektibilitas kredit rendah juga mempunyai dampak yang tidak baik bagi perusahaan, karena dapat menimbulkan kredit macet yang dampaknya seperti uraian di atas. Jadi tujuan uraian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kolektibilitas kredit terhadap kredit macet BPR.

#### **4.3 Analisis Kredit Macet pada BPR.**

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari tingkat bunga rata-rata pinjaman riil dan angka kolektibilitas kredit terhadap jumlah kredit macet, dapat dibuat model atau suatu persamaan regresi linear, sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

dimana :



- Y = kredit macet BPR
- a = konstanta/ intercept
- $b_1, b_2$  = koefisien  $X_1$  dan  $X_2$
- $X_1$  = tingkat bunga rata-rata pinjaman riil
- $X_2$  = angka kolektibilitas kredit
- e = gangguan stokhastik (stochastic disturbance).

Dengan bantuan komputer dapat diketahui koefisien dari  $X_1$  dan  $X_2$  serta beberapa indikator pengujian dari model tersebut (perhitungan terlampir), sebagai berikut :

$$Y = 431.899.283,30 + 20.413.865,10 X_1 - 50.267.034,00 X_2$$

(2,504)                      (-3,045)

$$R = 0.8816 \quad R^2 = 0.7772 \text{ dan}$$

$$X_1 \text{ DF} = 7 \quad t \text{ hitung} = 2,504 \quad t \text{ tabel} = 1,895 \text{ dengan } \alpha = 0,05$$

$$X_2 \text{ DF} = 7 \quad t \text{ hitung} = -3,045 \quad t \text{ tabel} = 1,895 \text{ dengan } \alpha = 0,05$$

$$\text{Simultan DF} = 2 \text{ dan } 7, \text{ F hitung} = 12,208 \text{ F tabel} = 4,74 \text{ dengan } \alpha = 0,05.$$

### Analisis hasil regresi:

#### 1. Parsial

- a. Dengan  $\alpha = 0,05$  dan  $DF = 7$  variabel tingkat bunga rata-rata pinjaman riil secara nyata mempengaruhi jumlah kredit macet BPR dengan asumsi variabel kolektibilitas

kredit tetap (**lihat lampiran E.1**). Pengaruh tingkat bunga rata-rata pinjaman riil tersebut secara kualitatif jelas terasa meskipun kenaikannya kecil karena pada umumnya debeturnya juga kecil, sehingga kalau ada kenaikan bunga akan mempengaruhi bertambahnya angsuran. Kalau terjadi angsuran tidak dilakukan oleh debitur akan mempengaruhi juga terhadap timbulnya (adanya) kredit macet atau bertambahnya jumlah kredit. Sebaliknya kalau terjadi penurunan tingkat bunga pembayaran angsuran lebih lancar, bahkan kalau ada kredit macet akan berkurang atau turun. Kalau tingkat bunga turun, calon debitur bertambah demikian juga jumlah kredit yang diberikan BPR akan bertambah, sehingga persentase jumlah kredit macet akan menurun.

- b. Dengan  $\alpha = 0,05$  dan  $DF = 7$  variabel kolektibilitas kredit secara nyata mempengaruhi jumlah kredit macet BPR dengan asumsi tingkat bunga rata-rata pinjaman riil tetap (**lihat lampiran E.1**). Demikian juga angka kolektibilitas kredit secara kualitatif juga akan mempengaruhi terhadap kredit macet BPR. Sebab dengan naiknya angka kolektibilitas kredit berarti menurunkan jumlah kredit macet demikian juga sebaliknya. Maka petugas BPR diharapkan

aktif untuk melaksanakan penagihan, baik ditagih maupun disediakan sarana pembayaran yang memadai, misalnya loket dan tempat pembayaran yang baik.

- c. Setiap kenaikan 1% tingkat bunga rata-rata pinjaman riil akan menambah jumlah kredit macet BPR sebesar Rp. 20.413.865,10 dan setiap penurunan tingkat bunga rata-rata pinjaman riil 1% akan menurunkan jumlah kredit macet BPR sebesar Rp. 20.413.865,10.
- d. Setiap kenaikan 1% kolektibilitas kredit akan menurunkan jumlah kredit macet BPR sebesar Rp. 50.267.034,00 dan setiap penurunan kolektibilitas kredit sebesar 1% akan menaikkan jumlah kredit macet BPR sebesar Rp. 50.267.034,00.
- e. Jika tidak ada perubahan tingkat bunga rata-rata pinjaman riil dan kolektibilitas kredit maka jumlah kredit macet BPR sebesar Rp. 431.899.283,30.

## **2. Berganda/ Total (Simultan)**

- a. Variabel tingkat bunga rata-rata pinjaman riil dan kolektibilitas kredit secara bersama-sama mempunyai pengaruh secara nyata terhadap kredit macet BPR pada  $\alpha = 0,05$  dan  $DF = 2$  dan  $7$  (lihat lampiran E.2).

- b. Hubungan variabel tingkat bunga rata-rata pinjaman riil dan kolektibilitas kredit mempunyai hubungan kuat dengan jumlah kredit macet BPR ( $R^2 = 0,7772$ ).
- c. Variabel tingkat bunga rata-rata pinjaman riil dan kolektibilitas kredit mempunyai sumbangan 77,72% terhadap jumlah kredit macet BPR berarti sisanya sebesar 22,28% dari jumlah kredit macet BPR dipengaruhi oleh variabel lainnya.

#### **4.4 Kolektibilitas Diragukan**

Bila tabel 4.1 Daftar Kolektibilitas dan Kredit Macet BPR PT. Bank Pasar Gunung Kinibalu Semarang tahun 1991-1995 (semesteran) diperhatikan dan diamati selain kredit macet dan seterusnya mengamati kolektibilitas diragukan, nampaknya perusahaan harus lebih berhati-hati dalam hal menangani tagihan tersebut. Untuk jelasnya jumlah rupiah dan persentase dari semester I tahun 1991 sampai dengan semester II (semester yang kesepuluh) tahun 1995 menaik terus, yaitu untuk tahun 1991 semester I dan II masing-masing sebesar Rp. 311.525 ribu (2,95%) dan Rp. 365.102 ribu (3,33%); Tahun 1992 untuk semester I dan II masing-masing sebesar Rp. 631.160 ribu (5,61%) dan Rp. 1.011.343 ribu

(8,64%); Tahun 1993 untuk semester I dan II masing-masing sebesar Rp. 1.215.790 ribu (9,21%) dan Rp. 1.750.425 ribu (11,75%); Tahun 1994 untuk semester I dan II masing-masing sebesar Rp. 2.325.728 ribu (15,25%) dan Rp. 2.985.595 ribu (18,66%); dan tahun terakhir 1995 untuk semester I dan II masing-masing sebesar Rp. 2.829.004 ribu (19,51%) dan Rp. 2.798.237 ribu (22,27%).

Oleh karena itu dalam menangani kredit macet tidak boleh mengabaikan kolektibilitas diragukan dan kolektibilitas lainnya. Karena kolektibilitas yang lancar pun pada suatu ketika dapat menjadi kolektibilitas dibawahnya yang pengelolaannya lebih sukar.

Beberapa contoh debitur (nama tidak disebutkan secara jelas untuk menjaga kerahasiaan terhadap hak keamanan debitur) yang bermasalah dengan BPR (kreditur) adalah sebagai berikut:

1. Debitur petani di daerah Sukorejo dan Weleri yang mengambil kredit untuk pertanian tembakau, yang sudah saatnya memetik terjadi hujan lebat yang merusak tanaman sehingga mengakibatkan kerugian bagi petani dan mempengaruhi dalam hal pembayaran hutangnya. Dalam kasus tersebut bila

diperhatikan BPR ada kelemahan dalam pembuatan perjanjian kredit, sebab lupa tidak memasukkan pedoman :

a. Faktor penilaian 7C, yaitu :

Collateral (agunan/ jaminan) dan Coverage (perlindungan/ pengamanan), masing-masing berupa jaminan harta/ benda atau surat berharga, disamping itu dimasukkan juga pada Asuransi Kerugian. Dengan demikian apabila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan telah dapat tertutup pada jaminan asuransi kerugian tersebut.

Faktor penilaian 4P, yaitu :

Purpose (tujuan kredit), yaitu kredit tersebut akan dipergunakan untuk usaha apa ?, apakah usahanya tadi menguntungkan atau tidak dan apakah mengandung risiko yang tinggi ? Prospect (masa depan usaha nasabah), usaha tersebut cerah atau cukup mempunyai risiko tinggi, mempunyai harapan untung atau rugi.

Faktor penilaian 3R, yaitu :

Risk bearing ability (kemampuan nasabah untuk menutup risiko yang mungkin timbul jika kredit menjadi macet).

b. Dapat juga menggunakan analisis 9 aspek, khususnya aspek agunan/ jaminan.

c. Dapat juga menggunakan beberapa prinsip dari "**Delapan belas prinsip pemberian kredit**", yaitu :

BE = Benar-benar memahami bisnis peminjam

PR = Profesional dalam menilai jaminan

IN = Integritas peminjam

SI = Siklus bisnis tidak dapat dihindari

P = Pelunasan harus merupakan dasar dan tujuan kredit

RE = Resiko kredit dari pengusaha kecil adalah lebih besar.

Dengan demikian apabila BPR memperhatikan dan menerapkan faktor dan prinsip-prinsip pemberian kredit yang merupakan penangkal kredit macet tersebut maka BPR akan aman dan lancar pengembalian kreditnya.

2. Debitur yang meminjam dengan agunan kendaraan bermotor, mobil (biasanya dengan penyerahan BPKB), terjadi barangnya hilang karena pencurian atau terkena musibah tabrakan, sehingga agunan tak berfungsi.

Dalam kasus ini BPR juga ada kelemahan dan kelupaan memasukkan pasal-pasal dalam surat perjanjian kredit untuk menangkal kredit macet yaitu pedoman :

a. Faktor penilaian 7C, yaitu :

Coverage (perlindungan/ pengamanan), yaitu mengasuransikan kredit pada Kantor Asuransi Kredit Indonesia (Askrindo) atau yang sejenis. Tujuannya apabila debitur tidak dapat membayar hutangnya yang macet, maka dapat meminta ganti kepada Askrindo.

b. BPR dapat juga menggunakan beberapa prinsip dari

**"Delapan belas prinsip pemberian kredit", yaitu :**

DE = Dengan fakta lengkap, buat keputusan yang tepat

IN = Integritas peminjam

P = Pelunasan harus merupakan dasar dan tujuan kredit

PEM = Pengamanan jaminan bukan pengganti pelunasan

RE = Resiko kredit dari pengusaha kecil adalah lebih besar.

Dengan demikian BPR akan lebih aman dalam pemberian kredit apabila faktor tersebut diperhatikan atau diterapkan.



3. Debitur yang mengalami kerugian besar dalam usahanya yaitu salah satu koperasi tingkat Jawa Tengah yang bergerak dalam bidang perumahan, sehingga mengalami kesulitan dalam pengembalian hutangnya.

Dalam kasus ini BPR banyak melupakan pedoman atau prinsip-prinsip pemberian kredit yang merupakan penangkal kredit macet sehubungan dengan calon debiturnya bergerak di bidang usaha real estate (perumahan rakyat). Pedoman tersebut adalah :

- a. Faktor penilaian 7C, terutama :

**Capacity** (kemampuan) calon debitur dalam menjalankan usahanya, ini harus diketahui secara mendalam dalam hal debitur menangani usahanya.

**Capital** (modal) calon debitur perlu diketahui dan diteliti kebenarannya.

**Condition of economy** (kondisi ekonomi) yang menyangkut calon debitur perlu mendapat sorotan BPR.

**Collateral** (jaminan/ agunan) berupa harta benda atau proyek yang dilaksanakan/ dikerjakan, juga sertifikat (surat-surat) berharga.

**Coverage** (perlindungan/ pengamanan), untuk memperkecil risiko yang mungkin terjadi pada Kantor Asuransi Kerugian Indonesia untuk benda dan proyek yang dikerjakan.

Dapat juga menggunakan Faktor penilaian 4P (Person, Purpose, Prospect dan Payment) yang kesemuanya sangat berarti untuk pengamanan kredit yang diberikan oleh BPR kepada calon debitur.

Demikian juga dapat menerapkan Faktor Penilaian 3R, yaitu :

**Returns** (pengembalian) berupa keyakinan atas pengembalian kredit dari debitur, bahwa usahanya lancar dan kreditnya dapat terbayar sesuai dengan janjinya.

**Repayment capacity** (kemampuan membayar kembali) atas hutang yang diambilnya.

**Risk bearing ability** (kemampuan nasabah untuk menutup risiko yang mungkin timbul).

b. Sebagai alternatif pengaman yang lain adalah penggunaan analisis 9 aspek diantaranya :

**Aspek manajemen** khususnya reputasi dan nama baik perusahaan dalam pengalaman usaha di bidang perumahan serta kemampuan dalam mengatasi kesulitan yang dihadapinya.

**Aspek tenaga kerja** khususnya tenaga terdidik.

**Aspek teknik** khususnya kualitas gedung/ rumah yang dibangun oleh debitur tersebut.

**Aspek keuangan** khususnya proyeksi laba rugi yang akan dicapai debitur.

**Aspek agunan/ jaminan**, ini sangat perlu bagi pegangan pemberi kredit, bahwa pemberian kredit telah diamankan.

c. Disamping pedoman di atas dapat juga menggunakan pedoman "**Delapan belas prinsip pemberian kredit**", diantaranya :

- DE = Dengan fakta lengkap, buat keputusan yang tepat
- LA = Laporan atau catatan bank lokal tentang nasabah
- P = Pastikan kepentingan penjamin terpenuhi
- BE = Benar-benar memahami bisnis peminjam.

Apabila pihak BPR menggunakan pedoman tersebut di atas dan mengerapkannya pada surat perjanjian kredit yang

mungkin dapat dimasukkannya, maka kecil kemungkinannya adanya kredit macet.

4. Debitur pedagang pasar di Kodya Semarang tetapi berdomisili di luar kota Semarang dan berhenti dari usahanya (pindah luar) tanpa pemberitahuan, sehingga hutangnya menjadi bermasalah karena sudah tidak ada lagi pembayarannya. Dalam kasus ini BPR ada kelemahan yang dihadapinya yaitu tidak memasukkan pasal yang berkaitan dengan pengamanan kredit pada surat perjanjian kredit. Kelemahan yang dimaksud tidak menggunakan pedoman pemberian kredit, yaitu :

**a. Faktor penilaian 7C, khususnya :**

**Character** (watak/ kepribadian) dari calon debitur yang merupakan salah satu faktor yang harus dipertimbangkan sebelum memutuskan memberikan kredit kepada debitur.

**Collateral** (jaminan/ agunan) berupa barang atau surat berharga.

**Coverage** (perlindungan/ pengamanan), yaitu kredit yang diberikan diasuransikan kepada Kantor Asuransi Kerugian Indonesia atau sejenisnya untuk menghindari kejadian bila debitur tidak dapat

membayar hutangnya atau sukar dihubungi di mana debitur berada, meskipun mempunyai domisili yang jelas dan permanen, apalagi kalau debitur tersebut domisilinya tidak jelas.

Dapat juga menggunakan Faktor penilaian 4P khususnya Person dan Payment. Ataupun menggunakan Faktor penilaian 3R khususnya Risk bearing ability.

**b. Analisis 9 aspek, khususnya pada :**

**Aspek Yuridis**, yaitu status hukum perorangan.

**Aspek Sosial Ekonomi** yaitu misalnya keuntungan yang akan diperoleh.

**Aspek Teknis** yaitu lokasi tempat usaha dekat pasar.

**Aspek Keuangan** yaitu misalnya proyeksi laba dan rugi yang akan dicapai oleh debitur.

**Aspek Agunan** yaitu penilaian barang agunan dan status kepemilikan dan kekuatan hukumnya.

**c. Delapan belas prinsip pemberian kredit, antara lain :**

DE = Dengan fakta lengkap, buat keputusan yang tepat

PR = Profesional dalam menilai jaminan

IN = Integritas peminjam

P = Pelunasan harus merupakan dasar dan tujuan kredit.

Dari beberapa pedoman pemberian kredit di atas apabila BPR memperhatikan dan mengeterapkannya pada surat perjanjian kerja secara baik, jelas BPR kecil kemungkinannya menghadapi kredit macet.

5. Pihak BPR, petugas analisis kredit kurang berhati-hati atau kesalahan kebijaksanaan (policy) pemimpin BPR dalam memberikan kredit kepada calon debitur, yang berakibat pembayaran hutang kembali tidak lancar bahkan macet sehingga menjadi kredit bermasalah.

Kelemahan BPR pada petugas analisis kredit yang kurang berhati-hati atau dan kesalahan kebijaksanaan (policy) pemimpin BPR dapat diatasi dengan cara :

**a. Petugas analisis kredit kurang berhati-hati**

Dalam struktur organisasi dari bawah ke jenjang atas (periksa Gambar 3.1) ada Pelaksana : Kredit Umum, Kredit Pasar, Kredit Angkota, Kredit Pegawai Negeri dan Kredit Koperasi. Jenjang di atas pelaksana adalah Seksi Pemberian Kredit dan di atasnya ada jenjang Kepala Bagian Kredit yang

juga membawahi Seksi Administrasi Pembinaan Kredit. Jenjang di atas Kepala Bagian Kredit adalah Direktur Pemasaran dan di atasnya lagi adalah Direktur Utama. Jadi secara organisatoris vertikal, kesalahan yang dibuat oleh pelaksana, kecil kemungkinannya sampai ke calon debitur, apalagi masih ada juga Seksi Administrasi Pembinaan Kredit. Sebab keputusan terakhir untuk pemberian kredit (terutama yang jumlah nilai rupiahnya besar) mesti dilakukan oleh Direktur Utama, kecuali dalam hal-hal tertentu yang sudah sepengetahuan Direktur Utama, tujuannya untuk menjaga kelancaran tugas.

**b. Kesalahan kebijaksanaan (policy) pemimpin BPR:** dapat diatasi dengan cara rapat bersama pimpinan BPR, sehingga sifatnya tidak perorangan tetapi keputusan kolektif. Tentunya keputusan kolektif tersebut dengan dasar atau pedoman Pemberian Kredit, yaitu :

- 1) Faktor penilaian 7C, 4P dan 3R
- 2) Analisis 9 aspek
- 3) Delapan belas prinsip pemberian kredit.

Dengan demikian jelas petugas dan pimpinan BPR dalam menangani permohonan kredit serta dalam hal

menganalisis kredit calon debitur sangat berpengaruh akan pengambilan kredit dari nasabahnya. Petugas **"Penagihan Kredit Macet"** yang ada di bawah **"Seksi Administrasi Pembinaan Kredit"** (periksa gambar 3.1) dapat ditingkatkan kualitas dan kuantitas kerjanya supaya sisa kredit macet dapat mengecil seperti akhir Desember 1995 yang tinggal 0,41% tetapi sangat disayangkan **Kolektibilitas Diragukan** mencapai 22,27%.

Dengan menggunakan pedoman pemberian kredit : faktor penilaian 7C, 4P dan 3R dan analisis aspek serta Delapan belas prinsip sikap maka kredit macet dan kredit bermasalah sangat kecil munculnya.

Dari hasil regresi linear baik parsial maupun berganda/ total (simultan) dari variabel tingkat bunga rata-rata pinjaman riil dan variabel kolektibilitas kredit baik berdiri sendiri maupun secara bersama-sama mempunyai pengaruh secara nyata terhadap jumlah kredit macet BPR pada tingkat  $\alpha : 0,05$  serta DF = 2 dan 7. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa jumlah kredit macet BPR dipengaruhi oleh variabel tingkat bunga rata-rata pinjaman riil dan variabel kolektibilitas kredit.



## **BAB V**

### **FORMULASI STRATEGI**

Setelah diadakan analisis kredit macet BPR PT. Bank Pasar Gunung Kinibalu Semarang, maka perlu disusun suatu formulasi strategi untuk mengatasinya. Adapun formulasi strategi yang dapat dibuat adalah sebagai berikut :

#### **5.1 Strategi mengatasi kredit macet BPR**

1. Kredit macet BPR yang disebabkan karena tingginya suku bunga kredit atau penyebab lainnya pihak BPR dapat melakukan pendekatan yang intensif dengan debitur untuk mengatasi kemacetan tersebut, misalnya dengan perjanjian baru yang sifatnya dapat memperingan kewajiban debitur dengan tujuan tunggakan kreditnya dapat terlunasi atau terselesaikan. Dalam hal memperingan kewajiban tersebut dapat ditempuh misalnya dengan penurunan suku bunga kredit; memperpanjang angsuran; memperkecil jumlah angsuran. Alasan ditempuhnya cara-cara mengatasi kredit macet BPR tersebut agar pihak BPR tidak dirugikan dan hubungan dengan nasabah masih tetap berlangsung baik.

2. Kredit macet BPR yang disebabkan karena angsuran baik pokok maupun bunganya (kolektibilitas kredit), yang disebabkan karena usaha penjualan produksi dari nasabah tidak laku di pasaran karena persaingan, maka pihak BPR dapat mengambil langkah-langkah bantuan kepada nasabah di bidang manajemen pemasaran, manajemen produksi dan manajemen keuangan. Hal ini ditempuh agar nasabah BPR dapat bangkit kembali di arena produksi dan penjualan, sehingga diharapkan pelunasan sisa tunggakan dapat teratasi, dengan alasan pembinaan nasabah BPR masih tetap berlangsung baik.
3. Kredit macet BPR yang disebabkan karena kekurangan modal untuk membeli bahan baku atau biaya produksi pihak BPR bilamana perlu memberi injeksi/tambahan kredit agar perusahaan nasabah berjalan lagi dengan cara BPR selalu memantau operasi perusahaan nasabah baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal tersebut di atas dapat terjadi karena dalam penelitian atau analisis kredit BPR kurang cermat sehingga kredit atau pinjaman dari BPR terlalu kecil, sehingga kebutuhan nasabah dari permohonan semula tidak terpenuhi dan akibatnya terganggu dalam pelaksanaannya. Apabila hal ini dapat mengatasi masalah kredit macet BPR tersebut merupakan bantuan yang tidak kecil

artinya bagi nasabah dan pihak BPR sendiri dapat mengatasi masalah yang ada pada BPR sendiri. Alasannya untuk mengatasi masalah yang ada baik BPR maupun nasabah.

4. Kredit macet BPR yang disebabkan debitur enggan atau mogok membayar hutangnya, BPR dapat menyelesaikan lewat saluran hukum (Pengadilan Negeri). Alasannya agar BPR tidak dilecehkan debitur (nasabah), meskipun dengan rasa berat hati dan kadang-kadang biayanya mahal.
5. Kredit macet BPR yang disebabkan dari masalah atau penyebab lain yang sukar diatasi maka pihak BPR harus melakukan cara-cara yang terakhir yaitu memperhitungkan dengan agunan/jaminan yang ada dan sisanya dilakukan penghapus-bukuan (write off) tanpa meninggalkan penagihan kepada nasabah dari sisa yang belum terlunasi. Alasan ini diambil agar pembukuan BPR dalam kondisi administrasi yang baik.

## **5.2 Implementasi**

Pada implementasi ini perlu ada penekanan usaha dengan tujuan agar rencana dengan pelaksanaan ada kesesuaian dalam mengatasi kredit macet BPR. Adapun langkah-langkah implementasinya sebagai berikut:

1. Mengadakan pendekatan kepada nasabah dalam hal masalah kredit macet BPR sehingga diperoleh informasi penyebab yang jelas serta bantuan apa yang dapat diberikan untuk mengatasi kredit macet BPR tersebut. Untuk hal ini pihak BPR dituntut tidak jemu-jemu untuk selalu bertemu dengan nasabah.
2. Disamping usaha mengatasi kredit macet BPR dengan pihak nasabah, pihak BPR sendiri harus berusaha meningkatkan kualitas dan kuantitas kerja sub seksi **"Penagihan Kredit Macet"** dan **"Seksi Administrasi Pembinaan Kredit"**.
3. Kalau ternyata tingkat suku bunga pinjaman BPR dinilai tinggi maka untuk menghindari kredit macet di kemudian hari bagi kontrak (perjanjian) baru maka suku bunga kredit diturunkan tanpa meninggalkan tujuan memperoleh laba perusahaan.
4. Mengadakan peningkatan penagihan kepada nasabah/ debitur BPR yang mengambil kredit serta meningkatkan mutu pengawasan administrasi kredit. Tujuannya agar kredit macet BPR tidak berkembang bila mungkin menurun dan tidak ada, yang arahnya membantu kesehatan BPR.
5. Melaksanakan pembentukan cadangan aktiva produktif yang diklasifikasikan sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia No. 26/9/BPPP tanggal 29 Maret 1994. Pembentukan cadangan ini

gunanya untuk mengimbangi penghapus-bukuan (write off) kredit macet BPR. Adapun cara perhitungan cadangan aktiva produktif yang diklasifikasikan (cad) adalah sebagai berikut:

a. Setiap akhir bulan cadangan aktiva produktif yang dibentuk sekurang-kurangnya sebesar :

- 1) 0,5 % (setengah perseratus) dari aktiva produktif yang digolongkan lancar, dan
- 2) 10 % (sepuluh perseratus) dari aktiva produktif yang digolongkan kurang lancar setelah dikurangi nilai agunan yang dikuasai, dan
- 3) 50 % (limapuluh perseratus) dari aktiva produktif yang digolongkan diragukan setelah dikurangi agunan yang dikuasai, dan
- 4) 100 % (seratus perseratus) dari aktiva produktif yang digolongkan macet yang masih tercatat dalam pembukuan bank setelah dikurangi nilai agunan yang dikuasai.

b. Pemenuhan pembentukan cadangan aktiva produktif sebagaimana ditetapkan pada butir a di atas dilaksanakan secara bertahap, yaitu sebagai berikut :

- 1) Sampai dengan Juni 1995 cadangan aktiva produktif yang harus dibentuk sebesar :

- a) 0,5 % (setengah perseratus) dari aktiva produktif yang digolongkan lancar, dan
  - b) 3 % (tiga perseratus) dari aktiva produktif yang digolongkan kurang lancar setelah dikurangi agunan yang dikuasai, dan
  - c) 50 % (lima puluh perseratus) dari aktiva produktif yang digolongkan diragukan setelah dikurangi nilai agunan yang dikuasai, dan
  - d) 100 % (seratus perseratus) dari aktiva produktif yang digolongkan macet yang masih tercatat dalam pembukuan bank setelah dikurangi nilai yang dikuasai.
- 2) Sejak Juli 1995 sampai dengan Juni 1996 cadangan aktiva produktif yang harus dibentuk sebesar :
- a) 0,5 % (setengah perseratus) dari aktiva produktif yang digolongkan lancar, dan
  - b) 7 % (tujuh perseratus) dari aktiva produktif yang digolongkan kurang lancar setelah dikurangi nilai agunan yang dikuasai, dan
  - c) 50 % (lima puluh perseratus) dari aktiva produktif yang digolongkan diragukan setelah dikurangi nilai agunan yang dikuasai, dan

- d) 100 % (seratus perseratus) dari aktiva produktif yang digolongkan macet yang masih tercatat dalam pembukuan bank setelah dikurangi nilai agunan yang dikuasai.

Pengaruh pembentukan cadangan ini sangat bermanfaat bagi kesehatan BPR. Karena dengan adanya kredit macet akan dapat diatasi dengan adanya cadangan tersebut.

6. Meningkatkan sarana kerja dan sarana pendukung lainnya untuk peningkatan kerja BPR, sehingga permasalahan kredit macet BPR tertangani lebih baik.

### **5.3 Evaluasi**

Setelah ada pelaksanaan maka dilanjutkan dengan evaluasi yang tujuannya untuk mengetahui sejauh mana rencana itu dapat dilaksanakan. Apakah hasilnya telah sesuai dengan rencana, apabila tidak terlaksana apa penyebabnya, dan sebagainya. Dalam hal mengatasi kredit macet BPR setiap periodik (bulanan, triwulanan, semesteran dan tahunan) dicek atau ditinjau keadaan dari kredit macet BPR tersebut. Jumlah dan persentasenya bertambah, berkurang atau tetap, sehingga dapat diketahui hasil dari usaha mengatasi kredit macet BPR tersebut.

Apabila jumlah dan persentase kredit macet BPR bertambah, maka perlu dicari sebabnya atau strategi mengatasinya salah atau ada faktor-faktor lain yang belum diperhitungkan dalam menyusun strategi. Sebaliknya bila jumlah dan persentase kredit macet BPR menurun berarti strateginya telah benar dan perlu dipertahankan, tetapi bila jumlah dan persentasenya masih tetap maka perlu ditinjau lagi strateginya dan dicocokkan dengan pelaksanaannya, bila ada diantaranya yang salah perlu dibetulkan. Demikian evaluasi ini tetap harus diadakan untuk menjaga sistem atau pola mengatasi/ menyelesaikan kredit macet BPR yang telah ada agar BPR tetap berjalan baik.



## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **6.1 Kesimpulan**

Dengan uraian dan kupasan yang cukup memadai maka permasalahan kredit macet BPR dengan perumusan-perumusan usaha guna mengatasinya, dapat diberikan kesimpulan sebagai berikut :

1. PT. Bank Pasar Gunung Kinibalu Semarang pada tahun 1991 - 1995 mempunyai masalah kredit macet BPR.
2. Setelah diadakan pengujian dengan model regresi linear untuk kredit macet BPR pada perusahaan di atas hasilnya yaitu untuk kredit macet BPR baik parsial maupun berganda dari variabel tingkat bunga rata-rata pinjaman riil dan kolektibilitas kredit baik berdiri sendiri maupun bersama-sama mempunyai pengaruh secara nyata terhadap jumlah kredit macet BPR pada tingkat  $\alpha = 0,05$  serta DF 2 dan 7.
3. Upaya untuk mengatasi kredit macet BPR tersebut adalah dengan cara mengadakan pendekatan dengan pihak nasabah yang tujuannya untuk mengatasi kemacetan kredit yang masih ada dengan cara penurunan suku bunga; memperkecil jumlah angsuran, memperpanjang masa angsuran. Disamping itu

mengadakan peningkatan penagihan serta membantu kesulitan yang dialami nasabah. Bila cara-cara tersebut sukar ditempuh dapat juga dengan cara lewat bantuan saluran hukum (Pengadilan Negeri) atau BUPN. Dan usaha yang terakhir adalah menghapus-bukukan tunggakan kredit yang ada dengan memperhitungkan dana cadangan aktiva produktif yang diklasifikasikan, tanpa meninggalkan penagihan kepada debitur.

4. Meningkatkan kualitas dan kuantitas kerja petugas **"Penagihan Kredit Macet"** dan **"Seksi Administrasi Pembinaan Kredit"** untuk memperkecil atau meniadakan kredit macet BPR.

## 6.2 Saran

Berdasarkan uraian dan kesimpulan di atas dan selanjutnya guna meningkatkan keberadaan PT. Bank Pasar Gunung Kinibalu Semarang, maka disarankan sebagai berikut :

1. Menurunkan tingkat bunga rata-rata pinjaman riil BPR tanpa meninggalkan tujuan memperoleh laba sebesar-besarnya dan pembinaan hubungan antara BPR dengan debitur/nasabah.
2. Dengan memperoleh laba yang cukup besar maka kekurangan yang ada pada BPR dapat ditingkatkan keberadaannya dan

funksinya, seperti menaikkan gaji atau kesejahteraan karyawan, SIM, sarana kerja, pendidikan & latihan dan sebagainya.

3. Menjaga dan meningkatkan penagihan (kolektibilitas kredit) untuk menghindari adanya kredit macet BPR.
4. Kredit macet yang persentasenya sudah kecil agar dipertahankan, bila mungkin ditiadakan demikian saldo dan persentase kolektibilitas diragukan/ lainnya agar diperkecil serta Seksi Administrasi Pembinaan Kredit agar selalu mengawasi dan membinanya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Gujarati, Damodar, *Basic Econometrics (Ekonometrika Dasar)*, terjemahan Sumarmo Zain, Jakarta: Erlangga 1993.
- Hadiwidjaya dan Rivai Wirasasmita, *Analisis Kredit*, Bandung: Pionir Jaya, 1991.
- Hampton, John J., *Financial Decision Making, Concepts, Problems and Cases*, 4<sup>th</sup> edition, New Delhi: Prentice-Hall of India, 1990.
- Ketentuan-ketentuan Perbankan yang disempurnakan 1993, Jakarta : Mitra Handayani.
- Mahmoeddin, *100 Penyebab Kredit Macet*, Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1995.
- Malayu Hasibuan, *Manajemen Perbankan*, Jakarta: Gunung Agung, 1996.
- Muljono, Teguh Pudjo, *Manajemen Perkreditan*, Yogyakarta: BPFE 1994.
- Permono, Iswardono Sardjono & B. Sandro Secundatmo, *Trauma Kredit Macet Hantui Perbankan*, Kelola, no. 4/II/Juni 1993, hal 8-11 dan 19.
- Roeslan, Silvester & Soepadi, *Persoalan Segmen Pasar Bagi BPR*, Suara Merdeka, 17 Juni 1996 hal. IX
- Shultz, William J. dan Hedwig Reinhart, *Credit and Collection Management*, 3<sup>rd</sup> (ed), New York : Prentice-Hall, 1964.
- Sinungan, Muchdarsyah, *Dasar-dasar dan Teknik Manajemen Kredit*, Jakarta, Bumi Aksara, 1995.
- Suharto, Pandu, *Peran, Masalah dan Prospek Bank Perkreditan Rakyat*, Jakarta: LPPI, 1991.
- Sukristono, *Perencanaan Strategis Bank*, Jakarta : LPPL, 1992.

Surat edaran Bank Indonesia no. 26/9/BPPP tanggal 29 Maret 1994  
perihal Penyempurnaan Pembentukan Penyisihan  
Penghapusan Aktiva Produktif.

Undang-undang R.I. no 7 tahun 1992 tentang Perbankan, Semarang :  
Aneka Ilmu.

Weston, J.F. dan Thomas E. Copeland, *Managerial Finance*  
(*Manajemen Keuangan*), jilid I, terjemahan Jaka Wasana  
dan Kirbrandoko, Jakarta: Erlangga, 1992.